

**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM
MIRACLE IN CELL NO.7 KARYA HANUNG BRAMANTYO
TERHADAP DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA**

SKRIPSI



Oleh

RIDITIYA NURHIDAYATI

NIM. 201200173

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Nurhidayati, Riditiya. 2024. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata Kunci: nilai pendidikan Islam, film *Miracle in Cell No.7*, dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan krisis karakter pada generasi muda. Untuk mengatasi problematika tersebut, pemerintah mengeluarkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya perbaikan karakter di Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, yang disebut dengan P5, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, orang tua dapat pula menanamkan nilai pendidikan Islam pada anak dengan bantuan media yang menarik, misalnya memanfaatkan film. Film berjudul *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia merupakan film yang mengandung nilai pendidikan Islam dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Terdapat berbagai penelitian yang membahas film *Miracle in Cell No.7*, akan tetapi belum ada penelitian yang merelevansikan film ini dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) nilai pendidikan Islam yang ada dalam film *Miracle in Cell No.7* dan (2) relevansi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data penelitian ini berupa cuplikan adegan dan dialog antartokoh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo mengandung tiga nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak. Ketiga nilai pendidikan Islam tersebut, memiliki relevansi terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. (1) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berupa akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada negara. (2) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi berkebinekaan global berupa mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial. (3) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi gotong royong berupa kolaborasi dan berbagi. (4) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi mandiri berupa regulasi diri. (5) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi berpikir kritis berupa memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. (6) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi kreatif berupa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

ABSTRACT

Nurhidayati, Riditiya. 2024. *The Relevance of Islamic Education Values in the Film Miracle in Cell No.7 by Hanung Bramantyo on the Dimensions of the Pancasila Student Profile.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Keywords: *the value of Islamic education, the film Miracle in Cell No.7, dimensions of the Pancasila Student Profile.*

The increasingly rapid development of technology seems to be one of the factors causing a character crisis in the younger generation. To overcome this problem, the government issued the Independent Curriculum as an effort to improve character in Indonesia. In the Merdeka Curriculum there is the implementation of Pancasila values, which is called P5, namely the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile. Apart from that, parents can also instill the value of Islamic education in their children with the help of interesting media, for example using films. The Indonesian version of the film entitled Miracle in Cell No.7 is a film that contains Islamic educational values and the dimensions of the Pancasila Student Profile. There are various studies that discuss the film Miracle in Cell No.7, but there has been no research that has relevant this film to the dimensions of the Pancasila Student Profile.

The aim of this research is to describe (1) the value of Islamic education in the film Miracle in Cell No.7 and (2) the relevance of the value of Islamic education in the film Miracle in Cell No.7 to the dimensions of the Pancasila Student Profile. This research was prepared using a qualitative approach with the type of library research. This research data was collected in the form of scene footage and dialogue between characters using documentation techniques. The data analysis used is content analysis.

Based on the results of data analysis, the findings in the film Miracle in Cell No.7 by Hanung Bramantyo contain three values of Islamic education, namely the values of faith, sharia and morals. These three values of Islamic education have relevance to the dimensions of the Pancasila Student Profile. (1) The values of aqidah, sharia, and morals have relevance to the dimensions of faith, devotion to God Almighty, and noble morals in the form of religious morals, personal morals, morals towards humans, and morals towards the state. (2) The values of faith, sharia and morals have relevance to the dimensions of global diversity in the form of knowing and appreciating culture, intercultural communication and interaction, reflection and responsibility for experiences of diversity, and social justice. (3) The values of faith, sharia and morals have relevance to the dimensions of mutual cooperation in the form of collaboration and sharing. (4) The values of faith, sharia and morals have relevance to the independent dimension in the form of self-regulation. (5) The values of faith, sharia and morals are relevant to the critical thinking dimension in the form of obtaining and processing information and ideas,

as well as analyzing and evaluating reasoning and procedures. (6) The values of faith, sharia and morals have relevance to the creative dimension in the form of producing original works and actions.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

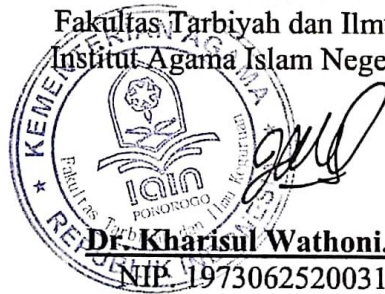
Nama : Riditiya Nurhidayati
NIM : 201200173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,
Ponorogo, 13 Maret 2024

Ayunda Riska Puspita, M.A.
NIP. 199010092023212038

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Riditiya Nurhidayati
NIM : 201200173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 2 Mei 2024

Ponorogo, 2 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


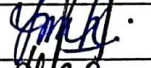
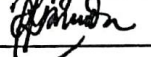
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

HP: 08196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. ()
Penguji I : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd. ()
Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

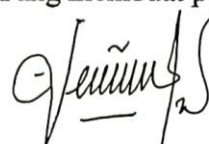
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riditiya Nurhidayati
NIM : 201200173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo Terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



Riditiya Nurhidayati
NIM. 201200173



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Riditiya Nurhidayati
NIM : 201200173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 Februari 2024
Yang Membuat Pernyataan




Riditiya Nurhidayati



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses terencana dalam membimbing dan mengajar seseorang agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan berakhlak mulia.¹ Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, kreatif, berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan Islam adalah upaya seseorang dengan ajaran Islam untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.³ Nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.⁴ Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik dari segi pemikiran dan tingkah laku, pendidikan harus difungsikan dengan baik. Selain itu, potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan melalui

¹ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), 37–38.

² Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 82.

³ Dian Permana dan Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik", *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 996.

⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2016), 21 <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84>.

pendidikan. Hal ini ditujukan agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat menjadi bekalnya dalam menjalankan kehidupan esok di masyarakat.⁵

Pada masa sekarang, segala informasi telah tersedia di berbagai platform, mulai dari platform elektronik maupun nonelektronik, yang sejalan dengan perubahan yang di masyarakat.⁶ Di bidang pendidikan, perubahan yang terjadi salah satunya adalah nilai pendidikan Islam anak yang semakin menurun, seperti yang dapat dilihat di lingkungan sekitar. Misalnya *bullying*, pelecehan, merokok, berkata kasar, dan lainnya.⁷ Selain itu, mata pelajaran yang berkenaan dengan pendidikan karakter, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Akidah Akhlak, ternyata hanya disampaikan saja atau peserta didik hanya hafalan atau sekadar tahu saja.⁸

Contoh kasus mata pelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu di kelas XI MAN 1 Sleman, yang diteliti oleh Dewi Nurhayati pada tahun 2020. Dalam penelitiannya, salah satu faktor yang menjadikan problematika Akidah Akhlak, yaitu kurang adanya penerapan materi Akidah Akhlak di kehidupan sehari-hari, misalnya pada materi akhlak terpuji, peserta didik belum sepenuhnya menerapkan materi yang disampaikan pendidik. Contohnya peserta didik belum mengucapkan salam ketika bertemu

⁵ Desi Pristiwanti, et al., "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6 (2022), 7911.

⁶ Rinita Rosalinda Dewi, Edi Suresman, dan Cik Suabuana, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan", *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 2.1 (2020), 72.

⁷ Agung Prihatmojo dan Badawi, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0", *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4.1 (2020), 146 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>>.

⁸ Ervina Anatasya dan Dinie Anggareni Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.2 (2021), 292.

dengan orang lain atau belum bersikap jujur ketika sedang mengerjakan ujian.⁹ Selain itu, pada mata pelajaran PKn pendidik terbiasa menggunakan metode tanya jawab dan ceramah, sehingga pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan tidak ada praktik di dalamnya.¹⁰

Penurunan nilai pendidikan Islam saat ini menjadikan pendidikan karakter dianggap memiliki peran penting dalam mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur. Penanaman pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa menjadi sebuah solusi bagi suatu lembaga pendidikan, yaitu sebagai salah satu wadah pembentukannya untuk membimbing peserta didik agar memiliki nilai pendidikan karakter. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada pengembangan sikap kognitif dan kurang memperhatikan sikap afektifnya.¹¹

Apabila kemerosotan karakter ini dibiarkan, kualitas karakter generasi penerus bangsa juga akan mengalami penurunan secara terus menerus. Seharusnya, pendidikan di Indonesia tidak hanya berpaku pada keilmuan saja, tetapi juga harus menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Terlebih lagi, ilmu pengetahuan teknologi dan informasi (iptek) telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, yang seakan menjadi faktor utama terjadinya penyimpangan karakter. Oleh sebab itu, fenomena ini dianggap sebagai

⁹ Dewi Nurhayati, "Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman", (Skripsi) Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UIN) Yogyakarta 2020, 73.

¹⁰ Ditha, *PKn SD, Masalah dan Solusinya*, <https://bunghatta.ac.id/artikel-325-pkn-sd-masalah-dan-solusinya.html>, diakses 24 Oktober 2017.

¹¹ Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Formal", *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1.1 (2017), 117 <<https://jateng.kemendikbud.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>>.

parameter kurangnya peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga penurunan karakter di Indonesia harus segera dibenahi.¹²

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemerosotan karakter peserta didik, yaitu adanya dampak negatif dari globalisasi. Dampak negatif globalisasi di antaranya meniru kebudayaan dan kebiasaan dari luar negeri yang kurang baik. Kebudayaan tersebut dapat diperoleh dari internet, seperti peredaran foto atau video yang tidak senonoh dan tidak sepatutnya diakses oleh peserta didik. Ditambah lagi dengan kurangnya sosok tauladan bagi anak yang lama-kelamaan dapat mengakibatkan menurunnya karakter anak. Meskipun begitu, globalisasi juga memiliki dampak positif berupa kemudahan yang ditawarkan teknologi, misalnya dalam hitungan detik saja kita dapat mengetahui informasi suatu peristiwa yang ada di negara lain.¹³

Berdasarkan data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa pendidikan nasional sedikit menurun. Skor PISA pada kompetensi membaca, Matematika, dan Sains tidak sesuai dengan target. Target mulanya untuk kompetensi membaca sebesar 396, sedangkan skor PISA 2022 sebesar 359 hanya turun 12 poin dari tahun 2018. Untuk target kompetensi matematika skor sebesar 388, sedangkan PISA 2022 skor sebesar 366 dan hanya turun 13 poin dari tahun 2018. Adapun target kompetensi sebesar 402, tetapi tahun 2022 mendapat skor 383 hanya turun 12 poin dari tahun 2018. Dengan data ini, dapat dikatakan bahwa mutu masyarakat

¹² Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, dan Siti Masfiah, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.2 (2022), 568 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>>.

¹³ Muhammad Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2018), 165.

Indonesia masih rendah dan dapat meningkatkan pengangguran, kriminalitas, memperburuk ekonomi dan lainnya.¹⁴

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, Nadiem Makarim mengatakan bahwa 24,4% peserta didik mengalami berbagai perundungan. Mulai dari perundungan bersifat fisik, verbal, relasional maupun daring (*cyberbullying*).¹⁵ Selain itu, menurut hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan ada 22% anak Indonesia yang melihat tayangan tidak sopan saat terjadinya Covid-19. Tayangan tersebut meliputi tayangan pornografi dan hal lain yang tidak selaras dengan budaya Indonesia.¹⁶ Tayangan yang tidak senonoh ini dapat mempengaruhi karakter bagi yang menontonnya.

Adapun berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada kurun waktu 2019-2023, jumlah kasus kekerasan terhadap anak di sekolah mengalami penurunan ketika pandemi mencapai 8,6%. Jumlah ini menurun hampir separuh selama masa pandemi, yaitu menjadi 4,9% pada tahun 2020 dan 4,2% pada tahun 2021. Dan ketika kondisi pandemi mulai mereda, kasus kekerasan di dunia pendidikan kembali meningkat. Pada tahun 2022, kasus kekerasan meningkat menjadi 7,6%

¹⁴ Muhammad Adil Syarif, *Hasil PISA Indonesia Suram, Jubir Amin: Bonus Demografi Terancam Jadi Bencana*, <https://www.jpnn.com/news/hasil-pisa-indonesia-suram-jubir-amin-bonus-demografi-terancam-jadi-bencana>, diakses 06 Desember 2023 pukul 17:19 WIB.

¹⁵ Dian Ihsan, *Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 Persen Siswa Alami Bullying*, <https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying?page=all>, diakses 20 Juli 2023 pukul 18:20 WIB.

¹⁶ Deti Mega Purnamasari dan Krisiandi, *KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi>, diakses 16 Agustus 2020 pukul 11:56 WIB.

dan pada tahun ini yaitu tahun 2023 kasus kekerasan anak meningkat menjadi 8,7%.¹⁷

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama (PA) Ponorogo, pada tahun 2019 dari 97 dispensasi nikah, terdapat 43,2% disebabkan kehamilan. Pada tahun 2020 terdapat 241 dispensasi nikah, yaitu 37,7% disebabkan kehamilan. Di tahun 2021, dispensasi nikah semakin mencuat sebanyak 266, yaitu 49,2% disebabkan kehamilan.¹⁸ Penyebab dari fenomena ini adalah kurangnya pengetahuan tentang bahaya seks, pola asuh orang tua yang salah, ekonomi yang sulit atau pergaulan bebas tanpa ada batas.

Dengan adanya data dan survei tersebut, semakin menambah kuatnya pentingnya perbaikan pendidikan karakter generasi penerus bangsa di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi, tidak hanya dampak positif saja yang akan diterima, tetapi dampak negatif akan diterima pula bagi penggunanya apabila disalahgunakan. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya krisis karakter adalah orang tua turut andil dalam memberikan pengawasan dan pendampingan anak, misalnya dalam pergaulan anak dan pemilihan tayangan yang bernilai edukasi.¹⁹

Sebagaimana pengertian pendidikan Islam, yaitu usaha berupa pembinaan dan bimbingan secara menyeluruh bagi peserta didik untuk

¹⁷ Yulius Brahmantya Priambada, *Minim Empati Menjadi Gerbang Awal Perilaku Perundungan Anak*, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/03/minim-empati-menjadi-gerbang-awal-perilaku-perundungan-anak>, diakses 3 Agustus 2023 pukul 10:16 WIB.

¹⁸ Isnatin Ulfah, *Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!!*, <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>, diakses 16 Januari 2023.

¹⁹ Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak dari Era Digital", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3.4 (2023), 232.

memahami ajaran Islam, mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, cakupan dari pendidikan Islam berkaitan dengan perilaku atau akhlak dan materi ajaran Islam (akidah dan ibadah). Dengan pendidikan Islam, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keimanan melalui pembinaan, pemahaman dan pengimplementasian ajaran agama Islam, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan pribadi yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak yang akan membantu memajukan peradaban dunia.²⁰

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia yang masih rendah, pemerintah Indonesia berupaya mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan. Oleh karena itu, Indonesia mulai mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah langkah lanjutan dari Kurikulum 2013, yang menekankan pada kebebasan penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai hasil data yang telah disebutkan, terutama hasil data PISA, menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih dinilai lebih baik dibandingkan dengan negara lainnya, meskipun nilainya belum sesuai dengan target yang diinginkan. Hal ini dikarenakan, setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan.²¹

²⁰ Nia Nursaadah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.1 (2022), 398–402 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>.

²¹ Syamsir Alam, *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*, <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>, diakses 18 Desember 2023 pukul 05:10 WIB.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, yang disebut dengan P5, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam P5 terdapat beberapa dimensi, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²² Penanaman dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal atau sekolah saja, namun juga dapat diberikan kepada anak di lingkungan luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga. Salah satu cara menanamkan dimensi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan keluarga adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini, yang memudahkan penggunaannya untuk mengakses berbagai informasi di berbagai platform media sosial. Dalam hal ini, orang tua dapat menanamkan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada anak melalui menonton film-film yang bernilai edukasi, yang dapat diakses melalui *handphone*, televisi, atau alat elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan, film memiliki dampak yang cukup besar untuk mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang dalam menjalani hidup hanya dengan melihatnya saja, sehingga menonton film bernilai edukasi dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang tepat untuk menanamkan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada anak.²³

Salah satu film yang dapat bermanfaat untuk membentuk karakter pribadi yang luhur adalah film *Miracle in Cell No.7*. Film ini adalah kisah nyata pada tahun 1972 yang diadaptasi oleh Korea Selatan pada tahun 2013, dan

²² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2.

²³ Mega Nur 'Afni dan Nadri Taja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2.1 (2022), 58 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>>.

banyak negara yang me-remake film ini, salah satunya Indonesia. Setiap versi film ini, pasti memiliki perbedaan, misalnya terletak pada alur cerita dan tokohnya. Tetapi secara garis besar, alur film ini sama, yaitu mengisahkan seorang bapak berkebutuhan khusus dan putrinya, yang pada suatu ketika mengharuskan mereka untuk berurusan dengan hukum karena suatu hal. Film ini sukses menarik minat masyarakat untuk menontonnya, dengan jumlah penontonnya lebih dari 5.000.000 penonton. Film ini adalah salah satu film terlaris di Indonesia pada tahun 2022.²⁴ Banyaknya penonton tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat tertarik menonton film *Miracle in Cell No.7*, sehingga hal ini menjadi alasan peneliti untuk menjadikan film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia sebagai bahan penelitian.

Film *Miracle in Cell No.7* menceritakan tentang perjuangan seorang bapak berkebutuhan khusus bernama Dodo Rozak dan anaknya yang bernama Kartika. Setiap harinya, Dodo Rozak bekerja dengan mengendarai sepedanya untuk berjualan balon keliling. Rumahnya tepat berada di pinggir kota dekat dengan rel kereta api, dan di sana mereka memiliki tetangga yang sangat ramah. Akan tetapi, kebahagiaannya berubah menjadi kesedihan ketika niat baik Dodo Rozak yang ingin menyelamatkan anak kecil yang tenggelam di kolam renang disalahartikan oleh pembantu orang kaya sebagai pembunuhan dan pemerkosaan, sehingga mengakibatkan Dodo Rozak terjatuh dalam kasus tersebut dan dijatuhi hukuman mati. Ketika persidangan, Dodo Rozak juga tidak menerima keadilan karena selalu kalah. Hal ini dikarenakan Dodo Rozak

²⁴ Mega Putri, *Miracle in Cell No.7 Raih 5 Juta Penonton, Salah Satu Film Indonesia Terlaris di 2022*, <https://lifestyle.kontan.co.id/news/miracle-in-cell-no-7-raih-5-juta-penonton-salah-satu-film-indonesia-terlaris-di-2022>, diakses 08 Oktober 2022 pukul 15:00 WIB.

diancam oleh pihak penggugat, dengan ancaman berupa keselamatan anaknya Kartika. Pada akhirnya, Dodo Rozak harus mengakui kesalahan yang tidak pernah dilakukannya untuk menyelamatkan Kartika. Kemudian setelah dewasa, Kartika menjadi seorang pengacara dan kembali mengangkat kasus bapaknya dengan tujuan membersihkan nama baik bapaknya. Meskipun pada saat itu bapaknya sudah tiada karena hukuman mati yang sudah dilakukan ketika Kartika masih kecil. Hal ini menjadi bukti bakti dan kasih sayang kepada orang tua, serta menegakkan ketidakadilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengkaji isi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Hal ini dikarenakan pada film ini terdapat kandungan nilai pendidikan Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pengenalan atau pemahaman dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peneliti juga mengkaji relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga peneliti mengangkat karya ilmiah ini dengan judul *Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film Miracle in Cell No.7 Karya Hanung Bramantyo terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo. Nilai pendidikan Islam tersebut, selanjutnya direlevansikan terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No.7*?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No.7*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7*.
2. Relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis maupun secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan terkait dengan nilai pendidikan Islam dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta dapat menambah referensi terkait karya penelitian yang mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan datang, pembaca, pendidik, dan peserta didik. Adapun penjabaran dari manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang lebih mendalam untuk mengkaji relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam film terkait.
- b. Bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan mampu menginspirasi pembaca untuk mempraktikkan pesan yang terkandung di dalam film di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran terkait pemanfaatan media film sebagai salah satu media pembelajaran yang akan menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang pendidik lakukan.
- d. Bagi peserta didik. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik bahwa banyak film bernilai edukasi yang dapat diambil pesan yang ada di dalamnya, yang pada akhirnya pesan tersebut dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah nilai ajaran Islam yang dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga nilai, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

2. Film *Miracle in Cell No.7*

Film *Miracle in Cell No.7* adalah film berasal dari Korea Selatan, yang di-remake Indonesia pada tahun 2022. Film berdurasi 145 menit ini, disutradarai oleh Hanung Bramantyo di bawah naungan *Falcon Pictures*. Tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No.*, yaitu Vino G Bastian sebagai Dodo Rozak, Greciella Abigail sebagai Kartika kecil, dan Mawar Eva de Jongh sebagai Kartika dewasa. Film *Miracle in Cell No.7* menceritakan tentang seorang bapak penyandang disabilitas bernama Dodo Rozak dengan anaknya bernama Kartika, yang dalam menjalani hidup penuh dengan pengorbanan yang begitu besar. Hal ini disebabkan Dodo Rozak yang dituduh membunuh dan memperkosa Melati anak dari seorang pejabat. Namun kebenarannya, Dodo Rozak berusaha menyelamatkan Melati yang tenggelam di kolam renang. Film ini mengandung banyak nilai pendidikan Islam dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga film ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian, karena dapat menjadi solusi atas permasalahan pendidikan karakter yang semakin memudar di kalangan peserta didik.

3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah kumpulan kecakapan yang ditanamkan pada peserta didik melalui nilai-nilai pendidikan Pancasila, sehingga dapat meminimalisir penyimpangan yang ada di kalangan peserta

didik. Dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri atas 6 elemen, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut.

1. Skripsi Muthii'ah Maftuh Emananda (2023) dengan judul *Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Miracle in Cell No.7 (Versi Indonesia)*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi, serta analisis datanya menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa konotasi, denotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa stereotip yang digambarkan dalam film ini, yaitu ancaman terhadap penyandang disabilitas, marginalisasi terhadap penyandang disabilitas, pendiskreditan terhadap disabilitas, dan kekerasan terhadap penyandang disabilitas.²⁵

Persamaan penelitian Muthii'ah dengan penelitian ini adalah meneliti film yang sama, yaitu film *Miracle in Cell No.7*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti. Dimana Muthii'ah meneliti tentang representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

²⁵ Muthii'ah Maftuh Emananda, "*Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Miracle in Cell No.7 (Versi Indonesia)*", (Skripsi) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta 2023, 94.

2. Skripsi Afifah Rizky Maharani (2023) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle in Cell No.7 dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dan analisis datanya berupa analisis isi. Hasil penelitian ini menjelaskan sepuluh nilai pendidikan karakter dalam film *Miracle in Cell No.7*, yaitu nilai religius, gemar membaca, toleransi, kreatif, menghargai prestasi, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, komunikatif, dan peduli sosial yang memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak.²⁶

Persamaan penelitian Afifah dengan penelitian ini adalah meneliti film yang sama, yaitu film *Miracle in Cell No.7*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti. Dimana Afifah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

3. Skripsi Wanti (2023) dengan judul *Implikatur Percakapan pada Film Miracle in Cell No.7 Karya Hanung Bramantyo*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan analisis datanya berupa analisis deskriptif dan statistika. Hasil penelitian ini menjelaskan implikasi pragmatis dalam film *Miracle in Cell No.7*, yaitu mengajak, mengingatkan, meminta, menyuruh, menolak, menerima, dan menginformasikan fakta.²⁷

²⁶ Afifah Rizky Maharani, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7 dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*", (Skripsi) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta 2023, 101.

²⁷ Wanti, "Implikatur Percakapan pada Film *Miracle in Cell No.7 Karya Hanung Bramantyo*", (Skripsi) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2023, 52.

Persamaan penelitian Wanti dengan penelitian ini adalah meneliti film yang sama, yaitu film *Miracle in Cell No.7*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti. Dimana Wanti meneliti tentang implikatur percakapan, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. Jurnal Putri Handayani dan Mochammad Rochim (2023) dengan judul *Analisis Moral pada Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia*. Analisis data yang digunakan berupa analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa film *Miracle in Cell No.7* mengandung pesan moral berupa sikap sabar, ikhlas dan empati, tolong-menolong dan tulus, jujur, dan bakti kepada orang tua.²⁸

Persamaan penelitian Putri dan Rochim dengan penelitian ini adalah meneliti objek yang sama, yaitu film *Miracle in Cell No.7*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti. Dimana Putri dan Rochim meneliti tentang pesan moral, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

5. Jurnal Siti Ramadoni Yanti dan Rahmi Rabiatty (2022) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Analisis data yang digunakan berupa analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa film *Aisyah: Biarkan*

²⁸ Putri Handayani dan Mochammad Rochim, "Analisis Pesan Moral pada Film *Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia*", *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3.2 (2023), 799 <<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9223>>.

Kami Bersaudara mengandung nilai pendidikan Islam berupa nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliyah*.²⁹

Persamaan penelitian Siti Ramadoni dan Rahmi dengan penelitian ini adalah meneliti variabel yang sama, yaitu nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti. Dimana Siti Ramadoni dan Rahmi meneliti tentang film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*, sedangkan penelitian ini membahas tentang film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo.

6. Jurnal Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin (2019) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Ushuriyyah*. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kitab *al-Mawa'iz al-'Ushuriyyah* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.³⁰

Persamaan penelitian Habib dan Ali dengan penelitian ini adalah meneliti variabel yang sama, yaitu nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti. Dimana Habib dan Ali meneliti tentang kitab *al-Mawa'iz al-'Ushuriyyah*, sedangkan penelitian ini membahas tentang film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo.

Dari keenam penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak

²⁹ Siti Ramadoni Yanti dan Rahmi Rabiati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*", *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22.2 (2022), 62.

³⁰ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Al-Mawa'iz Al-'Ushuriyyah*", *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 328.

pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*. Perbedaannya terletak pada beberapa objek dan variabel penelitian yang berbeda. Misalnya ada yang objek kajiannya menggunakan film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*, sedangkan objek kajian yang peneliti teliti adalah film *Miracle in Cell No.7*. Perbedaan lainnya terletak pada variabel yang diteliti oleh beberapa peneliti tersebut dengan variabel yang peneliti gunakan. Misalnya ada penelitian yang menggunakan variabel tentang pesan moral, sedangkan variabel yang peneliti gunakan memiliki kebaruan, yaitu terletak pada variabel nilai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muthii'ah Maftuh Emananda	<i>Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Miracle in Cell No.7 (Versi Indonesia)</i>	Film yang diteliti, yaitu film <i>Miracle in Cell No.7</i> .	Variabel yang diteliti, yaitu Muthii'ah meneliti tentang representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.
2.	Afifah Rizky Maharani	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle in Cell No.7 dan Relevansinya dengan</i>	Film yang diteliti, yaitu film <i>Miracle in Cell No.7</i> .	Variabel yang diteliti, yaitu Afifah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya

		<i>Pendidikan Akhlak</i>		terhadap pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.
3.	Wanti	<i>Implikatur Percakapan pada Film Miracle in Cell No.7 Karya Hanung Bramantyo</i>	Film yang diteliti, yaitu film <i>Miracle in Cell No.7</i> .	Variabel yang diteliti, yaitu Wanti meneliti tentang implikatur percakapan, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.
4.	Putri Handayani dan Mochammad Rochim	<i>Analisis Moral pada Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia</i>	Film yang diteliti, yaitu film <i>Miracle in Cell No.7</i> .	Variabel yang diteliti, yaitu Putri dan Rochim meneliti tentang pesan moral, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.
5.	Siti Ramadoni Yanti dan Rahmi Rabiatty	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara</i>	Variabel yang diteliti, yaitu nilai pendidikan Islam.	Film yang diteliti, yaitu Siti Ramadoni dan Rahmi meneliti tentang film <i>Aisyah: Biarkan</i>

				<i>Kami Bersaudara</i> , sedangkan penelitian ini membahas tentang film <i>Miracle in Cell No.7</i> karya Hanung Bramantyo.
6.	Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah</i>	Variabel yang diteliti, yaitu nilai pendidikan Islam.	Film yang diteliti, yaitu Habib dan Ali meneliti tentang kitab <i>al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah</i> , sedangkan penelitian ini membahas tentang film <i>Miracle in Cell No.7</i> karya Hanung Bramantyo.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai dari gejala tertentu atau untuk memperoleh data yang lebih mendalam.³¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya bukan berupa angka, akan tetapi berupa kata-kata.³² Pada akhirnya, hasil penelitian mengenai relevansi nilai

³¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 79-80.

³² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3 <[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_di_Bidang_Pendidikan.pdf)>.

pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila disajikan dalam bentuk deskripsi.

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*), karena data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari kamus, buku, jurnal, dan lainnya.³³ Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.³⁴ Purwono mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber, seperti tesis, buku ilmiah, dan buku tahunan.³⁵

Dengan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada penelitian kepustakaan, dengan cara membaca, mengkaji, memahami, dan menganalisis sumber relevan seperti buku dan jurnal, yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas peneliti. Penelitian ini mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah bahan untuk menyusun informasi berupa fakta maupun angka.³⁶ Sumber data adalah subjek atau objek yang memberikan data relevan dengan yang diteliti peneliti.³⁷ Data

³³ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), 68 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

³⁵ Muhammad Mustofa, et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023), 15.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

³⁷ Spto Haryono, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*

yang diperoleh akan mendeskripsikan fakta mengenai karakteristik suatu fenomena tertentu, yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pengukuran. Data ini dinyatakan dalam bentuk kata-kata, karena tidak dapat diukur dengan angka.³⁸ Data dalam penelitian ini berbentuk cuplikan adegan dan dialog yang menunjukkan perilaku tokoh yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama.³⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia yang berdurasi 2 jam 25 menit. Data primer penelitian ini berupa cuplikan adegan dan dialog antartokoh yang menunjukkan nilai pendidikan Islam, yang diambil dengan cara mengamati dan mencatat dialog yang berkaitan dengan nilai tersebut pada film *Miracle in Cell No.7*.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Muri Yusuf, sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, yaitu melalui dokumen kepustakaan,

(*Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*) (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 110.

³⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 29-30.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

seperti buku dan artikel.⁴⁰ Sumber data sekunder yang berkaitan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Buku berjudul *Pendidikan Agama Islam* karya Prof. H. Mohammad Daud Ali, S.H. yang diterbitkan tahun 2010 di Jakarta oleh PT RajaGrafindo Persada.
- 2) Buku berjudul *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* yang diterbitkan tahun 2022 di Jakarta oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- 3) Buku berjudul *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* karya Yogi Anggraena, et al. yang diterbitkan tahun 2020 di Jakarta oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- 4) Buku berjudul *Penjelasan Mendasar Rukun Iman Dilengkapi Pengertian Agama Islam dan Lima Rukunnya* karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang diterbitkan tahun 2016 oleh Darul Haq.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah untuk menemukan hasil penelitian yang diinginkan peneliti. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa teknik dokumentasi. Menurut Samsu, dokumentasi merupakan cara menemukan data tentang variabel yang diteliti, yang berasal dari majalah, buku, catatan, dan lainnya.⁴¹ Teknik

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 343.

⁴¹ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan hasil pengamatan film *Miracle in Cell No.7*.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti mengamati film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.
- b. Peneliti menambah wawasan terkait dengan film yang diteliti dengan membaca buku dan jurnal. Kemudian mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Peneliti mengambil cuplikan adegan film *Miracle in Cell No.7* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam dengan cara mengambil *screenshot* atau menangkap gambar yang ada di layar laptop.
- d. Peneliti mencatat dialog antartokoh dalam film *Miracle in Cell No.7* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam, kemudian ditranskrip dalam bentuk narasi atau tulisan.
- e. Langkah terakhir, yaitu peneliti mengelompokkan hasil temuan dalam film *Miracle in Cell No.7* sesuai dengan cuplikan adegan dan dialog antartokoh yang menunjukkan perilaku tokoh berupa nilai pendidikan Islam dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. Teknik Analisis Data

Abdul Majid mendefinisikan analisis data sebagai kegiatan penyusunan dan pengelompokan data ke dalam pola tertentu, sehingga menghasilkan suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab.⁴²

(Pusaka), 2017), 31 <[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/Bab III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/Bab%20III.pdf)>.

⁴² Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017), 65.

Dapat dikatakan bahwa analisis data adalah teknik menganalisis dan mengembangkan data yang telah peneliti kumpulkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu pembahasan isi secara mendalam dari berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian.⁴³ Selain itu, analisis isi adalah teknik penyelidikan yang mendeskripsikan secara objektif dan sistematis untuk memahami suatu teks. Adapun unsur penting dalam analisis isi adalah terdapat masalah yang dikonsultasikan lewat teori.⁴⁴ Dapat dikatakan bahwa dalam analisis isi harus mengandung nilai dan pesan yang jelas sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

Dengan menggunakan teknik analisis isi, hasil pengamatan dirancang menjadi sebuah makna pesan atas hasil adanya relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Adapun langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan cuplikan adegan dan dialog antartokoh dalam film *Miracle in Cell No.7* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam.
- b. Menjelaskan cuplikan adegan dan dialog antartokoh dalam film *Miracle in Cell No.7* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

⁴³ Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, “Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini””, *Acta Diurna*, 4.1 (2015), 4.

⁴⁴ Fadel Retzen Lupi dan Nurdin, “Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan E-Commerce pada Tokopedia.Com”, *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 2.1 (2015), 23.

- c. Mengambil kesimpulan cuplikan adegan dan dialog antartokoh dalam film *Miracle in Cell No.7* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini menggambarkan isi penelitian secara umum, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori yang dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian, meliputi nilai pendidikan Islam, film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Bab III, Analisis Rumusan Masalah I. Bab ini berisi tentang analisis nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo.

Bab IV, Analisis Rumusan Masalah II. Bab ini berisi tentang analisis relevansi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi hasil akhir dari pembahasan berupa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada bagian akhir juga terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan juga riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

a. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan jasmani, rohani, dan akhlak yang menghasilkan insan berbudaya tinggi, sehingga mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah.⁴⁵ An-Naquib al-Attas menyatakan pendidikan Islam sebagai upaya pendidik dalam mengenalkan dan meyakini keberadaan Tuhan pada peserta didik, yang akhirnya akan menghasilkan pribadi yang baik dari segi materiil maupun spiritualnya.⁴⁶ Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴⁷

Menurut Mahmud, pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik, sehingga aspek jasmani, rohani, akal, dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi,

⁴⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.01 (2020), 51–52 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>>.

⁴⁶ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 259.

⁴⁷ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 18.

keluarga dan masyarakat yang Islami.⁴⁸ Haidar Putra Daulay mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengembangkan potensi manusia baik lahir maupun batin, sehingga membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.⁴⁹ Pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah upaya pengajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁵⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan segala upaya untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekalnya esok di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Akrim adalah sebagai berikut.⁵¹

- a. Terwujudnya insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah.
- c. Terwujudnya insan cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
- d. Terwujudnya insan yang bermanfaat bagi orang lain.
- e. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani.
- f. Terwujudnya insan yang berkepribadian baik.
- g. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya ke sesama.

⁴⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 25.

⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), 5.

⁵¹ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 44.

Menurut Muhammad Muntahibun, tujuan umum dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut.⁵²

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, sejarah, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- d. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
- e. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlakul karimah dan berwawasan luas mengenai ajaran Islam, guna sebagai bekalnya untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang berisi tentang ajaran Islam untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menjadi insan kamil. Nilai pendidikan

⁵² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 65-66.

Islam terbagi menjadi tiga macam, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.⁵³

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman, dan menjadi asas ajaran Islam dalam segala hal.⁵⁴ Keyakinan ini juga untuk mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah. Diantara macam nilai akidah adalah sebagai berikut.^{55,56}

- 1) Keyakinan kepada Allah. Meliputi membenarkan dan mempercayai adanya Allah, iman kepada *rububiyah*-Nya (zat yang kuasa), iman kepada *uluhiyah*-Nya (zat yang hak dan tidak ada sekutu baginya), dan iman kepada nama dan sifat-Nya.
- 2) Keyakinan kepada malaikat. Meliputi mengimani keberadaannya, serta mengimani nama, tugas dan sifatnya yang wajib kita ketahui.
- 3) Keyakinan kepada kitab-Nya. Meliputi mengimani kitab diturunkan di sisi Allah, mengimani kitab yang wajib kita ketahui (Injil, Taurat, Zabur, dan Al-Qur'an), membenarkan berita yang ada di dalamnya, dan mengamalkan hukum yang ada di dalamnya.
- 4) Keyakinan kepada Rasul. Meliputi mengimani keberadaan Rasul, mengimani nama-nama Rasul yang wajib kita ketahui, membenarkan beritanya, dan mengamalkan ajaran yang disampaikan.

⁵³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jambi: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 133.

⁵⁴ Mohammad Daud Ali, 199.

⁵⁵ Mohammad Daud Ali, 201.

⁵⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Penjelasan Mendasar Rukun Iman Dilengkapi Pengertian Agama Islam dan Lima Rukunnya* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 67-68.

- 5) Keyakinan kepada hari akhir. Meliputi mengimani adanya hari kebangkitan, adanya hari hisab, serta surga dan neraka.
- 6) Keyakinan kepada qada dan qadar. Meliputi mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, Allah telah menulis garis kehidupan makhluknya, segala sesuatu terjadi atau tidak terjadi atas izin Allah, dan segala sesuatu diciptakan oleh Allah.

b. Nilai Syariah

Nilai syariah merupakan ketetapan Allah baik berupa larangan maupun perintah, yang dapat mengatur jalan hidup umat-Nya. Nilai syariah adalah manifestasi dari nilai akidah, yang apabila dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, syariah berupa ibadah dibagi menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Ibadah dalam bentuk lisan, seperti berzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain dan mengurus jenazah.
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti salat, zakat, dan puasa.
- 4) Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa dan iktikaf (berdiam diri di masjid).
- 5) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan kesalahan orang lain dan membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, 236-246.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁵⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak adalah budi pekerti, watak, atau tabiat.⁵⁹ Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan tertentu tanpa dipikirkan sebelumnya.⁶⁰ Adapun nilai-nilai akhlak yaitu sebagai berikut.⁶¹

- 1) Akhlak terhadap Allah. Misalnya a) mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun, b) menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, c) memohon ampun hanya kepada Allah, d) mensyukuri nikmat Allah, dan e) bertawakal (berserah diri kepada Allah).
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah. Misalnya a) Mencintai Rasulullah dengan mengikuti segala sunahnya, b) menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan, dan c) menjalankan perintah serta menjauhi larangannya.
- 3) Akhlak terhadap orang tua. Misalnya a) mencintai orang tua lebih dari cinta kepada kerabatnya, b) berbicara lemah lembut dengan orang tua, dan c) mendoakan keselamatan dan keampunan bagi orang tua.

⁵⁸ Mohammad Daud Ali, 351.

⁵⁹ Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", *Ilmuna*, 2.2 (2020), 111–112.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Akbar Media, 2009), 205.

⁶¹ Mohammad Daud Ali, 356-359.

- 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Misalnya a) berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, b) jujur dalam segala hal, c) ikhlas, d) sabar, dan e) malu melakukan perbuatan jahat.
- 5) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat. Misalnya a) berbakti kepada orang tua, b) mendidik anak dengan kasih sayang, dan c) berhubungan baik dengan keluarga dan karib kerabat.
- 6) Akhlak terhadap tetangga. Misalnya a) menghindari permusuhan b) saling menghormati, c) saling mengunjungi, d) saling memberi, dan e) saling bantu membantu.
- 7) Akhlak terhadap masyarakat. Misalnya a) saling menghormati, b) saling menolong, c) memuliakan tamu, d) menepati janji, dan e) menaati keputusan yang telah diambil.
- 8) Akhlak terhadap lingkungan. Misalnya a) memelihara kelestarian lingkungan, b) menjaga dan memanfaatkan alam, dan c) sayang terhadap sesama makhluk Allah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai akidah meliputi

- 1) keyakinan kepada Allah, 2) keyakinan kepada malaikat, 3) keyakinan kepada kitab-Nya, 4) keyakinan kepada Rasulullah, 5) keyakinan kepada hari akhir, dan 6) keyakinan kepada qada dan qadar. Nilai syariah meliputi
- 1) ibadah dalam bentuk lisan, 2) ibadah perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, 3) ibadah pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, 4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, dan 5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak. Nilai akhlak meliputi 1) akhlak terhadap Allah,

2) akhlak terhadap Rasulullah, 3) akhlak terhadap orang tua, 4) akhlak terhadap diri sendiri, 5) akhlak terhadap keluarga dan kerabat, 6) akhlak terhadap tetangga, 7) akhlak terhadap masyarakat, dan 8) akhlak terhadap lingkungan.

b. Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo

1. Pengertian Film

Dalam KBBI, film memiliki dua arti, yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), juga berarti lakon (cerita) gambar hidup.⁶² Film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita, yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*.⁶³

Menurut Wibowo, film merupakan alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita. Kridalaksana mendefinisikan film sebagai media massa yang memiliki sifat audiovisual untuk mencapai banyak khalayak. Effendi memberikan pengertian film sebagai teatrical atau sandiwara yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop, televisi maupun sinetron.⁶⁴

⁶² Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/film>, diakses 2023.

⁶³ Muhammad Ali Mursid Alfaton dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

⁶⁴ Novi Hardita Larasati, *Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli*, <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>, diakses 26 Juni 2020 pukul 10:20.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan alat komunikasi pada khalayak umum yang berisi suatu cerita bersifat audiovisual, sehingga penonton dapat mengambil pesan atau inti sari yang ada di dalam cerita tersebut.

2. Film sebagai Media Pembelajaran

Film adalah karya seni yang menyajikan cerita secara naratif dengan menggunakan media gambar hidup. Film dapat dijadikan sebagai media ekspresi seni yang dapat memberikan jalur pengungkapan kreativitas dan media budaya yang melukiskan kehidupan masyarakat dengan hal-hal baik dan bermanfaat. Namun, film juga dapat membahayakan masyarakat, apabila masyarakat tidak menyaring cerita yang ada di dalamnya.⁶⁵

Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik. Dengan melihat kondisi sekarang, memanfaatkan film sebagai media pembelajaran dapat memberikan kesan dan menarik minat penontonnya, khususnya peserta didik untuk menonton dan mengambil pesan yang ada di dalam film, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pesan tersebut di kehidupan sehari-hari.⁶⁶

⁶⁵ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 43.

⁶⁶ Lenny Apriliany dan Hermiati, "Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1.3 (2021), 193 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>>.

Adapun manfaat film sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.⁶⁷

- a. Melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika membaca, berdiskusi, dan lainnya. Dapat dikatakan film sebagai media yang dapat menunjukkan objek alam sekitar.
- b. Menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang.
- c. Menanamkan sikap dan segi afektif lainnya, serta mendorong dan meningkatkan motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa film adalah media pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Di samping itu, orang dewasa juga perlu mengawasi anak dalam memilih film yang bernilai edukasi. Hal ini dikarenakan menonton film dapat berpengaruh pada cara pandang dan perilaku seseorang, sehingga penonton harus pandai dalam menyaring informasi yang ada dalam suatu film. Dalam penelitian ini, film bernilai edukasi yang akan diteliti peneliti adalah film *Miracle in Cell No.7*.

3. Sinopsis Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo

Film *Miracle in Cell No.7* mengisahkan seorang lelaki berkebutuhan khusus yang diperlakukan secara tidak adil. Padahal sebelumnya, kehidupan Dodo Rozak bersama sang anak Kartika berjalan sangat bahagia. Meskipun memiliki keterbatasan, Dodo Rozak selalu berusaha untuk menjadi bapak terbaik untuk anaknya. Bahkan ia selalu berusaha memenuhi kebutuhan

⁶⁷ Muhammad Najari, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 99-100.

anaknyanya dengan berjualan balon. Tak hanya memenuhi kebutuhan anaknyanya, Dodo Rozak juga selalu berusaha menghibur anaknyanya dengan menunjukkan tingkah dan perilaku seperti anak kecil. Walaupun hanya hidup berdua, Dodo Rozak dan Kartika hidup bahagia. Namun, sayangnya kebahagiaan keluarga kecilnyanya ini tak berlangsung lama. Hal ini karena Dodo Rozak dituduh sebagai pelaku pemerkosaan dan pembunuhan pada gadis kecil bernama Melati. Hingga akhirnya Dodo Rozak dimasukkan ke dalam sel dan ia merasa kesepian dan sedih karena harus berpisah dengan anaknyanya. Dodo Rozak memutuskan untuk membangun persahabatan dengan rekan satu selnyanya. Mereka adalah Japra, Zaki, Yunus (Bewok), Atmo (Gepeng), dan Asrul (Bule). Teman-teman selnyanya ini berusaha untuk menyusun strategi agar Dodo Rozak dapat bertemu dengan putrinyanya.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa film *Miracle in Cell No.7* menceritakan tentang perjuangan hidup seorang bapak berkebutuhan khusus bernama Dodo Rozak dan anaknyanya bernama Kartika, yang mengharuskan mereka untuk terjatuh dalam suatu kasus. Kasus ini akhirnya harus mengakhiri hidup Dodo Rozak. Setelah Kartika dewasa, ia membuka kembali kasus yang menimpa bapaknya. Alhasil, Kartika mampu membersihkan nama bapaknya dan berhasil menegakkan keadilan.

⁶⁸ Orami Author, "Sinopsis *Miracle in Cell No.7 Indonesia, Kisah Haru Penjara*", <https://www.arami.co.id/magazine/miracle-in-cell-no-7>, diakses pada 18 Agustus 2023.

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan untuk memahami dan mengamalkan Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada pengetahuan atau teori saja, akan tetapi harus sampai pada pengaplikasian dalam kehidupan nyata. Karakteristik pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan norma Pancasila.⁶⁹ Profil Pelajar Pancasila adalah sekumpulan kegiatan yang dapat menguatkan pemahaman peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah penguatan kompetensi peserta didik melalui berbagai kegiatan, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila terbagi menjadi 6, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif.⁷¹

⁶⁹ Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsih, dan Wayan Wijania, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 2.

⁷⁰ Ahmad Nurhakim, *Profil Pelajar Pancasila: Pengertian, Fungsi, Elemen, dan Contoh*, <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/profil-pelajar-pancasila-pengertian-fungsi-elemen-dan-contoh/>, diakses 16 Januari 2023.

⁷¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2-3.

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Pancasila mampu memahami kepercayaan dan ajaran agamanya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Adapun elemen yang terdapat dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang pertama adalah sebagai berikut.

1) Akhlak beragama

Dalam elemen akhlak beragama terdapat subelemen di dalamnya, yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman atau kepercayaan terhadap agama, dan pelaksanaan ritual ibadah.⁷³

- a) Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila mengetahui dan menghayati sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan sayang.
- b) Pemahaman atau kepercayaan terhadap agama. Pelajar Pancasila sebagai hamba-Nya memiliki tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c) Pelaksanaan ritual ibadah. Pelajar Pancasila menghayati dan mencerminkan sifat kasih dan sayang di kehidupan sehari-hari, yang menjadi landasan dalam melaksanakan ibadah. Pelajar Pancasila aktif mengikuti acara keagamaan untuk memahami

⁷² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2.

⁷³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 3.

secara mendalam mengenai ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, dan tokoh penting kepercayaannya.

2) Akhlak pribadi

Dalam elemen akhlak pribadi terdapat subelemen di dalamnya, yaitu integritas serta merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.⁷⁴

- a) Integritas. Pelajar Pancasila menunjukkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan sebagai rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri. Karena menjaga kehormatan dirinya, pelajar Pancasila akan bersikap jujur, adil, dan rendah hati.
- b) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Pelajar Pancasila berupaya mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara mengintrospeksi diri. Sebagai wujud merawat dirinya, pelajar Pancasila akan menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, sosial, dan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

3) Akhlak kepada manusia

Dalam elemen akhlak kepada manusia terdapat subelemen di dalamnya, yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, serta berempati kepada orang lain.⁷⁵

- a) Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Pelajar Pancasila akan mengutamakan persamaan

⁷⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 3.

⁷⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 4.

dan kemanusiaan di atas perbedaan, serta menghargai segala perbedaan, karena mereka menyadari bahwa setiap manusia setara dihadapan Tuhannya. Pelajar Pancasila akan menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dan tidak memberi label negatif pada penganut kepercayaan orang lain.

b) Berempati kepada orang lain. Pelajar Pancasila akan selalu berempati, peduli, murah hati, dan welas asih kepada orang lain. Oleh karena itu, pelajar Pancasila berupaya aktif dalam menolong orang yang membutuhkan.

4) Akhlak kepada alam

Dalam elemen akhlak kepada alam terdapat subelemen di dalamnya, yaitu memahami keterhubungan ekosistem bumi, dan menjaga lingkungan alam sekitar.⁷⁶

a) Memahami keterhubungan ekosistem bumi. Sebagai bagian dari lingkungan, pelajar Pancasila akan bersikap tanggung jawab, sayang, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pelajar Pancasila akan merawat dan melestarikan lingkungan sekitar, sehingga alam akan tetap terjaga dan dapat dihuni oleh seluruh makhluk hidup.

b) Menjaga lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila selalu memikirkan dan membangun kesadaran tentang dampak dari

⁷⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 4-5.

perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya akan menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga pelajar Pancasila akan secara aktif berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

5) Akhlak bernegara

Dalam elemen akhlak bernegara terdapat subelemen di dalamnya, yaitu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Pelajar Pancasila menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Keimanan dan ketakwaannya akan mendorong untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.⁷⁷

b. Berkebinekaan Global

Elemen kunci berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial.⁷⁸

1) Mengenal dan menghargai budaya

Dalam elemen mengenal dan menghargai budaya terdapat subelemen di dalamnya, yaitu mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya,

⁷⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 5.

⁷⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 11.

kepercayaan, serta praktiknya, dan menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.⁷⁹⁸⁰

- a) Mendalami budaya dan identitas budaya. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosiobudaya yang proporsional, serta menyadari dan mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.
- b) Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya. Pelajar Indonesia menganggap kebinekaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan budaya untuk dieksplorasi, diapresiasi, dan terus dikembangkan, serta sebagai peluang untuk berkolaborasi dan mempersatukan bangsa.
- c) Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Pelajar Pancasila menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.

2) Komunikasi dan interaksi antarbudaya

Dalam elemen komunikasi dan interaksi antarbudaya terdapat subelemen di dalamnya, yaitu berkomunikasi antarbudaya, serta mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.⁸¹⁸²

⁷⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 11-12.

⁸⁰ Yogi Anggraena, et al., *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 42.

⁸¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 14-15.

⁸² Yogi Anggraena, et al., 42-43.

- a) Berkomunikasi antarbudaya. Pelajar Pancasila mampu berinteraksi dengan orang lain dengan kemampuan komunikasi interkultural (komunikasi dengan orang yang berbeda budaya). Pelajar Pancasila melihat kebinekaan sebagai kesempatan untuk berkontribusi, mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan antarkelompok sosial budaya yang lebih harmonis, demokratis, dan berkeadilan sosial.
- b) Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif. Pelajar Indonesia mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.
- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Dalam elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan terdapat subelemen di dalamnya, yaitu refleksi terhadap pengalaman kebinekaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, serta menyelaraskan perbedaan budaya.⁸³⁸⁴

- a) Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar Pancasila secara reflektif menjadikan pengalaman hidupnya di lingkungan majemuk sebagai kesempatan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan welas asih.

⁸³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 15-16.

⁸⁴ Yogi Anggraena, et al., 43.

- b) Menghilangkan stereotip dan prasangka. Melalui pengalaman kebinekaannya, pelajar Pancasila akan terhindar dari sikap prasangka dan stereotip (penilaian negatif terhadap sesuatu yang muncul ketika merasa tidak nyaman), perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda, untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, dan berkelanjutan.
- c) Menyelaraskan perbedaan budaya. Dengan mempelajari keragaman budaya, dapat membuat Pelajar Pancasila menunjukkan rasa hormat dan toleransi pada setiap budaya, sehingga akan tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

4) Berkeadilan sosial

Dalam elemen berkeadilan sosial terdapat subelemen di dalamnya, yaitu aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, dan memahami peran individu dalam demokrasi.⁸⁵

- a) Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pelajar Indonesia aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

⁸⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 12-18.

b) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama. Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial.

c) Memahami peran individu dalam demokrasi. Pelajar Pancasila percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi.

c. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Adapun elemen dari gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian dan berbagi.⁸⁶

1) Kolaborasi

Dalam elemen gotong royong terdapat subelemen di dalamnya, yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial.⁸⁷

a) Kerja sama. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan perasaan senang dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Pelajar Pancasila mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama.

⁸⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 19-20.

⁸⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 19.

- b) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif.
 - c) Saling ketergantungan positif. Pelajar Pancasila menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antarpribadi. Melalui kesadaran ini, pelajar Pancasila memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama.
 - d) Koordinasi sosial. Pelajar Pancasila menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.
- 2) Kepedulian

Dalam elemen kepedulian terdapat subelemen di dalamnya, yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.⁸⁸

- a) Tanggap terhadap lingkungan sosial. Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungannya. Pelajar Pancasila merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan.

⁸⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 19-23.

b) Persepsi sosial. Pelajar Pancasila memiliki persepsi sosial yang baik, sehingga mampu memahami reaksi dan tindakan tertentu yang dilakukan orang lain.

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi maupun bersama, serta menjalani kehidupan bersama. Melalui kemampuan berbagi, pelajar Pancasila mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga bagi orang lain yang membutuhkan.⁸⁹

d. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen dari kunci mandiri yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.⁹⁰

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Dalam elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi terdapat subelemen di dalamnya, yaitu mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, dan mengembangkan refleksi diri.⁹¹

a) Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi.

Pelajar Pancasila berupaya mengenali dan menyadari kebutuhan

⁸⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 20.

⁹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 25.

⁹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 25-26.

pengembangan dirinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran ini akan membantunya dalam mendapatkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b) Mengembangkan refleksi diri. Pelajar Pancasila melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

2) Regulasi diri

Dalam elemen regulasi diri terdapat subelemen di dalamnya, yaitu regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh, dan adaptif.⁹²

a) Regulasi emosi. Pelajar Pancasila mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun nonakademik.

b) Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya. Pelajar Pancasila mampu

⁹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 25-29.

menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan yang dihadapinya.

- c) Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Pelajar Pancasila dapat mengendalikan pelaksanaan aktivitas pengembangan dirinya dan menjaga perilaku serta semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya.
- d) Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri. Pelajar Pancasila memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya.
- e) Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif. Pelajar Pancasila tidak mudah menyerah ketika menemui suatu permasalahan, dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

e. Berpikir Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen dari berpikir kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, serta refleksi pemikiran dan proses berpikir.⁹³

⁹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 30.

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Dalam elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan terdapat subelemen di dalamnya, yaitu mengajukan pertanyaan, serta mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.⁹⁴

- a) Mengajukan pertanyaan. Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Pelajar Pancasila memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga dirinya mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan.
- b) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Pelajar Pancasila mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan yang diperolehnya. Pelajar Pancasila mampu mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang didapatnya. Pelajar Pancasila mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, sehingga dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumennya.

⁹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 30-33.

3) Refleksi pemikiran dan proses berpikir

Dalam elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir terdapat subelemen di dalamnya, yaitu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut, sehingga sampai menemui suatu kesimpulan. Pelajar Pancasila menyadari proses berpikirnya serta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan dan keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari dapat mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam menguji coba berbagai alternatif solusi. Selain itu, juga memiliki kemauan untuk mengubah opininya, apabila bertentangan dengan bukti yang ada.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen dari kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁹⁵

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada,

⁹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 34-35.

mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pelajar yang kreatif akan menghasilkan karya dan melakukan tindakan yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang dirasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.
- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi. Pelajar Pancasila mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai pelajar Pancasila, yang terbagi menjadi 6 dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif.

BAB III

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7*

KARYA HANUNG BRAMANTYO

Nilai pendidikan Islam merupakan sekelompok prinsip hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menjadi *insan kamil*. Adapun nilai pendidikan Islam terbagi menjadi 3, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.⁹⁶ Dalam film *Miracle in Cell No.7*, nilai pendidikan Islam yang dominan muncul adalah nilai akhlak. Hal ini dikarenakan dari ketiga nilai pendidikan Islam, nilai akhlak lebih banyak muncul dalam film *Miracle in Cell No.7*. Daud Ali memaparkan bahwa nilai akhlak terbagi menjadi 8 macam, dan pada film *Miracle in Cell No.7* ada 6 nilai akhlak yang muncul, yaitu 1) akhlak terhadap Allah, 2) akhlak terhadap Rasulullah, 3) akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, 4) akhlak terhadap diri sendiri, 5) akhlak terhadap orang tua, dan 6) akhlak terhadap masyarakat. Adapun penjelasan mengenai ketiga nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah sebagai berikut.

A. Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7*

Nilai akidah merupakan keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman, yang dapat menuntun manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah-Nya. Keyakinan ini terbagi menjadi 6 macam, yaitu 1) keyakinan kepada Allah, 2) keyakinan kepada malaikat, 3) keyakinan kepada kitab Allah, 4) keyakinan

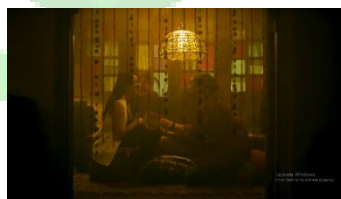
⁹⁶ Mohammad Daud Ali, 133.

kepada Rasulullah, 5) keyakinan kepada hari akhir, dan 6) keyakinan kepada qada dan qadar.⁹⁷ Nilai akidah yang ditunjukkan dalam film *Miracle in Cell No.7* berupa keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Rasulullah, dan keyakinan kepada kitab Allah. Adapun nilai akidah yang sering muncul dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah keyakinan kepada Allah dan keyakinan kepada Rasulullah.

1. Keyakinan kepada Allah

Keyakinan kepada Allah berarti percaya di dalam hati bahwa tiada Tuhan yang disembah selain Allah dengan bersyahadat, dan membuktikannya dengan menjalankan perintah serta larangan-Nya.⁹⁸ Keyakinan kepada Allah dalam film *Miracle in Cell No.7* ditunjukkan melalui setiap perilaku yang ada dalam film, contohnya ketika Gepeng akan memeluk Kartika, Gepeng dicegah Bewok untuk tidak melakukannya, karena Kartika bukanlah muhrim Gepeng. Penjelasan keyakinan kepada Allah dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah sebagai berikut.

a. Data 1



Gambar 3.1. Cuplikan Adegan Menit ke 02:37-04:08

⁹⁷ Mohammad Daud Ali, 199-201.

⁹⁸ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 12.

Tabel 3.1. Cuplikan Dialog Menit ke 02:37-04:08

Dialog	<p>Kartika mengunjungi Zaki di rumahnya.</p> <p>Zaki: “Iya, di sini terlihat banyak sekali aura-aura negatif, yang terjadi karena tusukan-tusukan dan juga sudut-sudut yang tajam, yang berserakan dimana-mana, dan itu yang membuat kamu belakangan ini sering sakit-sakitan.”</p> <p>Kartika: “Enggak master. Saya sehat kok.”</p> <p>Zaki: “E..kalau begitu e...kurang beruntung, kamu kurang beruntung. Belakangan ini kamu sulit sekali mendapatkan pekerjaan.”</p> <p>Kartika: “Enggak juga master. Kebetulan klien saya lumayan banyak dan malah kebanyakan kelas kakap, jadi enggak ada masalah soal keuangan.”</p> <p>Zaki: “Oke, kamu datang ke sini menemui saya pasti karena kamu sulit mendapatkan jodoh. Betul?”</p> <p>Kartika: “Enggak juga sih master. Saya emang belum kepikiran pacaran, apalagi menikah.”</p> <p>Jaki: “Terus ngapain kamu dateng ke sini? Sengaja nemuin saya, master Zaki? Raja Fenzui, yang paling ternama dimana-mana. Saya jadi bingung.”</p> <p>Kartika: “Saya mau master Zaki melihat ini!” (Sambil menunjukkan foto bersama ketika di penjara)</p> <p>Zaki: “Ini Kartika? Kartika yang kecil, yang suka gini-gini gitu? Kamu itu Kartika? Aduh-aduh Kartika! Aku senang banget kamu datang.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil dengan bapaknya Dodo Rozak)</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui Kartika yang berkunjung ke rumah Zaki. Hal ini menunjukkan bahwa saling berkunjung merupakan salah satu cara untuk menjaga tali silaturahmi antarsesama, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga kerukunan antarsesama.

b. Data 2

**Gambar 3.2. Cuplikan Adegan Menit ke 04:37-05:49**

Tabel 3.2. Cuplikan Dialog Menit ke 04:37-05:49

Dialog	<p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya mulai membaca Al-Qur'an bersama.</p> <p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak: "<i>Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil 'alamiin. Arrahmaanirrahiim. Ma...</i>"</p> <p>Setelah beberapa saat membaca, ternyata bacaan Gepeng dan Bewok kurang tepat, sehingga mendapat teguran dari Japra untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an di depan kelas.</p> <p>Japra: "Gepeng, maju! Hei Bewok, kamu juga maju!"</p> <p>Bewok: "Saya nggak salah tad." (Sambil merasa sedikit kesal)</p> <p>Japra: "Nggak salah, nggak salah apa kamu? Komat-kamit nggak tahu nyebut apa, ngomong apa?"</p> <p>Kemudian Gepeng dan Bewok pindah tempat duduk di depan kelas dan mulai membaca Al-Qur'an kembali.</p> <p>Gepeng dan Bewok: "<i>Bismillahirrahmannirrahim. Qul audzu birabbinnas. Maalikinnas.</i>"</p> <p>Japra: "Ngomong, suaranya keluar."</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui Japra, teman-teman, dan anak-anak di lingkungan tempat tinggal Japra yang mengaji. Melalui membaca Al-Qur'an, peserta didik dapat lebih mengenal Allah dan dapat merasakan ketenangan lahir dan batin.

c. Data 3



Gambar 3.3. Cuplikan Adegan Menit ke 06:33-07:04

P O N O R O G O

Tabel 3.3. Cuplikan Dialog Menit ke 06:33-07:04

Dialog	<p>Zaki mengantarkan Kartika ke tempat mengaji untuk menemui Japra, Gepeng, dan Bewok.</p> <p>Zaki: “Eh, bang Japra! Kartika.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil)</p> <p>Japra, Gepeng, Bewok: “Kartika, Kartika, Kartika.”</p> <p>Karena terlalu senang, Gepeng pun akan memeluk Kartika, namun tindakannya dicegah oleh Bewok.</p> <p>Bewok: “Eh, mau ngapain? inget kata bang Japra, bukan muhrim. Eh, nggak boleh.”</p> <p>Di samping itu, Japra memeluk Kartika, karena Kartika sudah dianggapnya sebagai anak. Namun anak-anak yang sedang mengaji memperhatikannya, kemudian Japra memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa Kartika adalah muhrimnya.</p> <p>Japra: “Anak-anak, ini muhrimku ya, anakku.”</p> <p>Bewok: “Oh, muhrim.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui Bewok yang menegur Gepeng, karena Gepeng akan memeluk Kartika yang bukan muhrimnya. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam, dimana Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjaga dirinya dari yang bukan muhrim atau bergaul dengan lawan jenis sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana dalam surat an-Nur ayat 30-31, yang menjelaskan mengenai perintah menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan menjaga aurat bagi laki-laki maupun perempuan.⁹⁹

d. Data 4

**Gambar 3.4. Cuplikan Adegan Menit ke 15:13-15:28**

⁹⁹ Al-Qur'an, 18: 30-31.

Tabel 3.4. Cuplikan Dialog Menit ke 15:13-15:28

Dialog	<p>Dodo Rozak dan Kartika pulang dari sekolah.</p> <p>Kartika: “Bapak ayo, ayo bapak, ayo. Maju bapak, ayo.” (Kartika meminta Dodo Rozak untuk cepat memarkirkan sepedanya)</p> <p>Tak lama kemudian, tetangga Kartika berkunjung ke rumah Kartika untuk memberi sayur bening sebagai makan siang Dodo Rozak dan Kartika.</p> <p>Tetangga: “Ini ibu bikin sayur bening buat kamu, kesenangan kamu kan.”</p> <p>Kartika: “Terima kasih bu.”</p> <p>Tetangga: “Iya.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui tetangga Kartika yang memberikan makanan kepada Kartika dan Dodo Rozak. Melalui berbagi makanan, peserta didik dapat mengimplementasikan *asmaul husna* seperti ar-Razzaq atau Maha Pemberi Rezeki.

e. Data 5

**Gambar 3.5. Cuplikan Adegan Menit ke 21:50-22:04****Tabel 3.5. Cuplikan Dialog Menit ke 21:50-22:04**

Dialog	<p>Dodo Rozak mengantarkan Kartika. Sebelum Dodo Rozak meninggalkan Kartika, Kartika mengingatkan ayahnya untuk memakan martabak dan apabila bajunya basah, Dodo Rozak sebaiknya cepat mengganti baju.</p> <p>Kartika: “Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket. Nanti kalau baju bapak basah, diganti biar gak sakit, masuk angin.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui adegan

Kartika yang bersikap perhatian kepada orang tuanya. Sebagaimana dalam surah Al-Isra' ayat 23-24, menjelaskan tentang berbuat baik kepada orang tua dengan tidak berkata kasar kepada mereka dan merendahkan diri kepada mereka.¹⁰⁰

f. Data 6

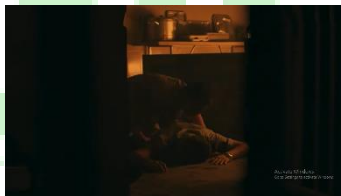


Gambar 3.6. Cuplikan Adegan Menit ke 47:52-48:34

Tabel 3.6. Cuplikan Dialog Menit ke 47:52-48:34

Dialog	<p>Dodo Rozak diberi makanan oleh Japra dan teman-temannya. Japra: "Do, makan Do, lengkap lauknya Do." Gepeng: "Makan Do, makan, gini makan nih nasi, nih telur dadar nih." (Sambil ingin melahap makanan Dodo Rozak) Japra: "Heh heh, untuk Dodo". Bewok: "Makan Do. Entar malem tidur di situ, biar ntar pagi kena matahari." Japra: "Do, kamu bela aku Do. Kamu selametin nyawaku Do. Terima kasih. Sekarang kita jadi saudara, kamu jadi orang nomor dua paling penting di sel ini."</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak tanpa pamrih yang menolong Japra dari tikaman sebuah benda berupa sikat gigi oleh salah satu tahanan.



Gambar 3.7. Cuplikan Adegan Menit ke 72:03-73:23

¹⁰⁰ Al-Qur'an, 15:27.

Tabel 3.7. Cuplikan Dialog Menit ke 72:03-73:23

Dialog	Hendro: “Tolong, tolong, tolong.” Dodo: “Pak, bangun pak. Pak, pak, api, api, api. Pak bangun pak, tolong, tolong, tolong. Pak bangun pak, bangun pak. Tolong, tolong.”
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Hendro, yaitu salah satu polisi yang tertimpa lemari akibat kebakaran di suatu sel tahanan.

Kedua cuplikan adegan dan dialog tersebut menunjukkan keyakinan kepada Allah. Hal ini dikarenakan apabila peserta didik saling tolong menolong, berarti peserta didik akan mendapatkan keridhaan dari Allah.

g. Data 7

**Gambar 3.8. Cuplikan Adegan Menit ke 99:58-101:37****Tabel 3.8. Cuplikan Dialog Menit ke 99:58-101:37**

Dialog	Hendro menemui Wily di suatu tempat, kemudian Hendro memberikan nasihat kepada Wily atas peristiwa yang dialami putri Wily, yaitu Melati. Wily: “Keputusan banding ini, sangat berisiko buat masa depan anda pak Hendro.” Hendro: “Kita sama-sama bekerja untuk negara pak Wily. Sudah seharusnya kita bersikap adil.” Wily: “Pak Hendro, pak Hendro. Anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak.” Hendro: “Anak saya. Anak saya mengalami nasib yang sama seperti Melati. Saya tahu rasanya pak Wily. Bedanya, saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.” (Sambil membayangkan anaknya yang telah meninggal di masa lalu)
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui adegan Hendro yang menemui Wily untuk menasihatinya agar bersikap lapang dada. Peserta didik harus memiliki sikap pemaaf dan berlapang dada, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebaikan.

h. Data 8



Gambar 3.9. Cuplikan Adegan Menit ke 115:40-116:06

Tabel 3.9. Cuplikan Dialog Menit ke 115:40-116:06

Dialog	<p>Kartika dan orang tua angkatnya sedang berbuka puasa bersama.</p> <p>Istri Hendro: “Udah seminggu ini, Kartika puasanya <i>full</i> terus, nggak pernah bolong, ya sayang ya.”</p> <p>Hendro: Kalau puasanya <i>full</i>. Nanti kita ajak jalan-jalan ya.”</p> <p>Istri Hendro: “Heeh, Kartika maunya kemana? Sukanya ke pantai, ke gunung, maunya kemana?”</p> <p>Kartika: “Mana aja boleh, asalkan ada bapak Dodo.” (Sambil sedikit murung)</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui adegan berpuasa. Melalui berpuasa, peserta didik dapat melatih dirinya untuk lebih banyak bersyukur atas apa yang diberikan Allah dan akan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang dilarangnya.

i. Data 9



Gambar 3.10. Cuplikan Adegan Menit ke 120:03-120:28

Tabel 3.10. Cuplikan Dialog Menit ke 120:03-120:28

Dialog	<p>Di kantor polisi terdapat suatu acara rutin, yaitu acara keagamaan. Kemudian pembawa acara membuka acara tersebut.</p> <p>Pembawa acara: “Terima kasih kepada bapak ustadz Rahman bin Abdullah, yang telah membacakan doa untuk kita semua. Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh pengampunan, dan semoga kita semua yang berada di sini, bisa mendapatkan pengampunan dari Allah Swt., dan sekarang mari kita saksikan penampilan paduan suara dari SD Negeri Ciliwung. Mari kita berikan tepuk tangannya.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui adegan berselawat. Melalui berselawat, peserta didik berarti berdoa dan memohon keselamatan kepada Nabi Muhammad.

j. Data 10



Gambar 3.11. Cuplikan Adegan Menit ke 131:06-132:25

P O N O R O G O

Tabel 3.11. Cuplikan Dialog Menit ke 131:06-132:25

Dialog	<p>Kartika bersama dengan polisi, mengantarkan Dodo Rozak yang akan dieksekusi.</p> <p>Kartika: “Om Hendro, bapak mau pergi jauh?”</p> <p>Dodo Rozak diberi sedikit waktu oleh polisi untuk berbicara dengan Kartika.</p> <p>Dodo: “Anakku Kartika.”</p> <p>Kartika: “Iya bapak Dodo.”</p> <p>Dodo: “Bapak sayang sama Ika.” (Sambil memeluk Kartika)</p> <p>Kartika: “Ika juga sayang sama bapak.”</p> <p>Dodo: “Ika, kamu nggak boleh nakal ya, harus baik kayak ibu Uwi. Besok-besok, orang baik sama Ika, harus jujur.”</p> <p>Kartika: “Emang bapak perginya lama? Kalau Ika kangen gimana? Bapak banyak banget ciumnya?”</p> <p>Dodo: “Ika simpan ciuman bapak. Kalau besok-besok Ika kangen sama bapak.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui adegan berpelukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dan anak. Hal ini sebagaimana dalam surat Al-Isra’ ayat 24 mengenai perintah Allah untuk merendahkan diri kepada orang tua dengan penuh kasih sayang, sebagaimana orang tua yang mendidik anak sewaktu kecil.¹⁰¹

k. Data 11

**Gambar 3.12. Cuplikan Adegan Menit ke 136:00-139:07**

¹⁰¹ Al-Qur’an, 15:24.

Tabel 3.12. Cuplikan Dialog Menit ke 136:00-139:07

Dialog	<p>Kartika membuka kembali kasus yang pernah menimpa bapaknya untuk menegakkan ketidakadilan yang diterima bapaknya.</p> <p>Kartika: “Saya di sini ingin membersihkan nama nabi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal. Dia berbohong, agar saya melepaskan dia pergi, dan tidak menunggu dia kembali, dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita, ibu saya. Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang membersihkan namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim. Ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.”</p> <p>Hakim: “Keputusan, Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mahkamah Agung, memeriksa perkara pidana dalam peninjauan kembali telah memutuskan sebagai berikut. Dalam perkara terpidana nama Dodo Rozak, tanggal lahir 7 Mei 1974, jenis kelamin laki-laki. Dengan ini, surat dakwaan jaksa penuntut umum pada kejaksaan negeri, dengan keputusan sebagai berikut. Setelah mendengar semua keterangan saksi dan penggugat, maka kami menyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati Wibisono.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Allah berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keyakinan kepada Allah ditunjukkan melalui adegan Kartika yang menegakkan keadilan untuk bapaknya. Peserta didik dapat belajar menjadi pribadi yang berani membela ketidakadilan, sehingga kebaikan akan selalu menyertainya.

2. Keyakinan kepada Rasulullah

Keyakinan kepada Rasulullah berarti percaya bahwa Allah mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan diridai Allah.¹⁰² Keyakinan kepada Rasulullah dalam film *Miracle in Cell No.7* ditunjukkan melalui setiap perilaku yang ada dalam film, contohnya ketika Kartika mengunjungi Zaki, yang telah lama tidak

¹⁰² Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, 59.

dikunjunginya. Penjelasan keyakinan kepada Rasulullah dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah sebagai berikut.

a. Data 1



Gambar 3.13. Cuplikan Adegan Menit ke 02:37-04:08

Tabel 3.13. Cuplikan Dialog Menit ke 02:37-04:08

Dialog	<p>Kartika mengunjungi Zaki di rumahnya.</p> <p>Zaki: “Iya, di sini terlihat banyak sekali aura-aura negatif, yang terjadi karena tusukan-tusukan dan juga sudut-sudut yang tajam, yang berserakan dimana-mana, dan itu yang membuat kamu belakangan ini sering sakit-sakitan.”</p> <p>Kartika: “Enggak master. Saya sehat kok.”</p> <p>Zaki: “E..kalau begitu e..kurang beruntung, kamu kurang beruntung. Belakangan ini kamu sulit sekali mendapatkan pekerjaan.”</p> <p>Kartika: “Enggak juga master. Kebetulan klien saya lumayan banyak dan malah kebanyakan kelas kakap, jadi enggak ada masalah soal keuangan.”</p> <p>Zaki: “Oke, kamu datang ke sini menemui saya pasti karena kamu sulit mendapatkan jodoh. Betul?”</p> <p>Kartika: “Enggak juga sih master. Saya emang belum kepikiran pacaran, apalagi menikah.”</p> <p>Jaki: “Terus ngapain kamu datang ke sini? Sengaja nemuin saya, master Zaki? Raja Fenzui, yang paling ternama dimana-mana. Saya jadi bingung.”</p> <p>Kartika: “Saya mau master Zaki melihat ini!” (Sambil menunjukkan foto bersama ketika di penjara)</p> <p>Zaki: “Ini Kartika? Kartika yang kecil, yang suka gini-gini gitu? Kamu itu Kartika? Aduh-aduh Kartika! Aku senang banget kamu datang.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil dengan bapaknya Dodo Rozak)</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui Kartika yang mengunjungi Zaki, yang telah dianggapnya sebagai keluarga, sehingga harus menumbuhkan rasa kasih sayang antarkeluarga, yang pada akhirnya akan mempererat tali persaudaraan.

Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah kepada umatnya untuk menjaga tali silaturahmi, karena dapat melapangkan rezeki dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhori, yang menjelaskan bahwa orang yang suka menyambung silaturahmi akan dilapangkan rezeki dan dipanjangkan umurnya.¹⁰³

b. Data 2



Gambar 3.14. Cuplikan Adegan Menit ke 04:37-05:49

Tabel 3.14. Cuplikan Dialog Menit ke 04:37-05:49

Dialog	<p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya mulai membaca Al-Qur'an bersama.</p> <p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak: "<i>Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil 'alamiin. Arrahmaanirrahiim. Ma...</i>"</p> <p>Setelah beberapa saat membaca, ternyata bacaan Gepeng dan Bewok kurang tepat, sehingga mendapat teguran dari Japra untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an di depan kelas.</p> <p>Japra: "Gepeng, maju! Hei Bewok, kamu juga maju!"</p> <p>Bewok: "Saya nggak salah tad." (Sambil merasa sedikit kesal)</p> <p>Japra: "Nggak salah, nggak salah apa kamu? Komat-kamit nggak tahu nyebut apa, ngomong apa?"</p> <p>Kemudian Gepeng dan Bewok pindah tempat duduk di depan kelas dan mulai membaca Al-Qur'an kembali.</p> <p>Gepeng dan Bewok: "<i>Bismillahirrahmannirrahim. Qul audzu birabbinnas. Maalikinnas.</i>"</p> <p>Japra: "Ngomong, suaranya keluar."</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan

¹⁰³ Ani Nursalikhah, *Tiga Hadits Keutamaan Silaturahmi*, <https://iqra.republika.co.id/berita/rtaf9w366/tigahadits-keutamaan-silaturahmi>, diakses 18 April 2023 pukul 08:39 WIB.

melalui kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an. Melalui membaca Al-Qur'an, peserta didik akan mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak dan pahala dalam membaca akan dilipatgandakan.

c. Data 3



Gambar 3.15. Cuplikan Adegan Menit ke 06:33-07:04

Tabel 3.15. Cuplikan Dialog Menit ke 06:33-07:04

Dialog	<p>Zaki mengantarkan Kartika ke tempat mengaji untuk menemui Japra, Gepeng, dan Bewok.</p> <p>Zaki: “Eh, bang Japra! Kartika.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil)</p> <p>Japra, Gepeng, Bewok: “Kartika, Kartika, Kartika.”</p> <p>Karena terlalu senang, Gepeng pun akan memeluk Kartika, namun tindakannya dicegah oleh Bewok.</p> <p>Bewok: “Eh, mau ngapain? inget kata bang Japra, bukan muhrim. Eh, nggak boleh.”</p> <p>Di samping itu, Japra memeluk Kartika, karena Kartika sudah dianggapnya sebagai anak. Namun anak-anak yang sedang mengaji memperhatikannya, kemudian Japra memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa Kartika adalah muhrimnya.</p> <p>Japra: “Anak-anak, ini muhrimku ya, anakku.”</p> <p>Bewok: “Oh, muhrim.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui sikap Bewok yang menegur Gepeng untuk tidak memeluk Kartika yang bukan muhrimnya. Melalui sikap tersebut, peserta didik dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

d. Data 4



Gambar 3.16. Cuplikan Adegan Menit ke 15:13-15:28

Tabel 3.16. Cuplikan Dialog Menit ke 15:13-15:28

Dialog	<p>Dodo Rozak dan Kartika pulang dari sekolah. Kartika: “Bapak ayo, ayo bapak, ayo. Maju bapak, ayo.” (Kartika meminta Dodo Rozak untuk cepat memarkirkan sepedanya) Tak lama kemudian, tetangga Kartika berkunjung ke rumah Kartika untuk memberi sayur bening sebagai makan siang Dodo Rozak dan Kartika. Tetangga: “Ini ibu bikin sayur bening buat kamu, kesenangan kamu kan.” Kartika: “Terima kasih bu.” Tetangga: “Iya.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui sikap tetangga Kartika yang berbagi makanan dengan Kartika. Melalui sikap tersebut, peserta didik dapat mempererat tali persaudaraan dengan tetangga.

e. Data 5



Gambar 3.17. Cuplikan Adegan Menit ke 21:50-22:04

Tabel 3.17. Cuplikan Dialog Menit ke 21:50-22:04

Dialog	Dodo Rozak mengantarkan Kartika. Sebelum Dodo Rozak meninggalkan Kartika, Kartika mengingatkan bapaknya untuk memakan martabak dan apabila bajunya basah, Dodo Rozak sebaiknya cepat mengganti baju. Kartika: “Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket. Nanti kalau baju bapak basah, diganti biar gak sakit, masuk angin.”
--------	--

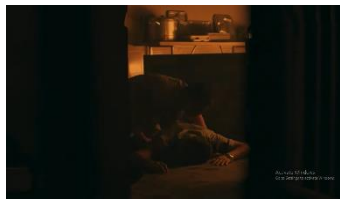
Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui sikap Kartika yang memberi perhatian kepada Dodo Rozak. Melalui sikap tersebut, peserta didik dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua.

f. Data 6

**Gambar 3.1. Cuplikan Adegan Menit ke 47:52-48:34****Tabel 3.618. Cuplikan Dialog Menit ke 47:52-48:34**

Dialog	Dodo Rozak diberi makanan oleh Japra dan teman-temannya. Japra: “Do, makan Do, lengkap lauknya Do.” Gepeng: “Makan Do, makan, gini makan nih nasi, nih telur dadar nih.” (Sambil ingin melahap makanan Dodo Rozak) Japra: “Heh heh, untuk Dodo”. Bewok: “Makan Do. Entar malem tidur di situ, biar ntar pagi kena matahari.” Japra: “Do, kamu bela aku Do. Kamu selametin nyawaku Do. Terima kasih. Sekarang kita jadi saudara, kamu jadi orang nomor dua paling penting di sel ini.”
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Japra dari serangan salah satu tahanan.



Gambar 3.19. Cuplikan Adegan Menit ke 72:03-73:23

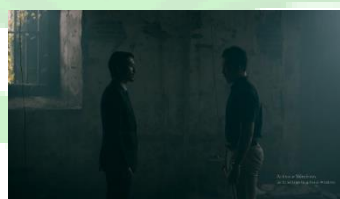
Tabel 3.19. Cuplikan Dialog Menit ke 72:03-73:23

Dialog	Hendro: “Tolong, tolong, tolong.” Dodo: “Pak, bangun pak. Pak, pak, api, api, api. Pak bangun pak, tolong, tolong, tolong. Pak bangun pak, bangun pak. Tolong, tolong.”
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Hendro yang tertimpa lemari di suatu sel tahanan akibat kebakaran.

Kedua cuplikan adegan dan dialog tersebut menunjukkan keyakinan kepada Rasulullah. Hal ini dikarenakan apabila peserta didik saling tolong menolong, berarti peserta didik dapat meningkatkan tali persaudaraan antarsesama dan meringankan beban peserta didik lainnya.

g. Data 7



Gambar 3.20. Cuplikan Adegan Menit ke 99:58-101:37

P O N O R O G O

Tabel 3.20. Cuplikan Dialog Menit ke 99:58-101:37

Dialog	<p>Hendro menemui Wily di suatu tempat, kemudian Hendro memberikan nasihat kepada Wily atas peristiwa yang dialami putri Wily, yaitu Melati.</p> <p>Wily: “Keputusan banding ini, sangat berisiko buat masa depan anda pak Hendro.”</p> <p>Hendro: “Kita sama-sama bekerja untuk negara pak Wily. Sudah seharusnya kita bersikap adil.”</p> <p>Wily: “Pak Hendro, pak Hendro. Anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak.”</p> <p>Hendro: “Anak saya. Anak saya mengalami nasib yang sama seperti Melati. Saya tahu rasanya pak Wily. Bedanya, saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.” (Sambil membayangkan anaknya yang telah meninggal di masa lalu)</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui sikap Hendro yang menasihati Wily agar bersikap lapang dada atas kematian anaknya. Melalui sikap tersebut, peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan segala aktivitas.

h. Data 8

**Gambar 3.21. Cuplikan Adegan Menit ke 115:40-116:06****Tabel 3.21. Cuplikan Dialog Menit ke 115:40-116:06**

Dialog	<p>Kartika dan orang tua angkatnya sedang berbuka puasa bersama.</p> <p>Istri Hendro: “Udah seminggu ini, Kartika puasanya <i>full</i> terus, nggak pernah bolong, ya sayang ya.”</p> <p>Hendro: Kalau puasanya <i>full</i>. Nanti kita ajak jalan-jalan ya.”</p> <p>Istri Hendro: “Heeh, Kartika maunya kemana? Sukanya ke pantai, ke gunung, maunya kemana?”</p> <p>Kartika: “Mana aja boleh, asalkan ada bapak Dodo.” (Sambil sedikit murung)</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui adegan berpuasa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat melatih diri dalam menahan syahwat dan menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya.

i. Data 9



Gambar 3.22. Cuplikan Adegan Menit ke 120:03-120:28

Tabel 3.22. Cuplikan Dialog Menit ke 120:03-120:28

Dialog	<p>Di kantor polisi terdapat suatu acara rutin, yaitu acara keagamaan. Kemudian pembawa acara membuka acara tersebut. Pembawa acara: “Terima kasih kepada bapak ustadz Rahman bin Abdullah, yang telah membacakan doa untuk kita semua. Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh pengampunan, dan semoga kita semua yang berada di sini, bisa mendapatkan pengampunan dari Allah Swt., dan sekarang mari kita saksikan penampilan paduan suara dari SD Negeri Ciliwung. Mari kita berikan tepuk tangannya.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui adegan berselawat. Melalui kegiatan tersebut, artinya peserta didik telah berdoa atas Rasulullah, sehingga doa yang dipanjatkannya akan dikabulkan oleh Allah dan akan mendapat syafaat dari Rasulullah.

j. Data 10



Gambar 3.23. Cuplikan Adegan Menit ke 131:06-132:25

Tabel 3.23. Cuplikan Dialog Menit ke 131:06-132:25

Dialog	<p>Kartika bersama dengan polisi, mengantarkan Dodo Rozak yang akan dieksekusi.</p> <p>Kartika: “Om Hendro, bapak mau pergi jauh?”</p> <p>Dodo Rozak diberi sedikit waktu oleh polisi untuk berbicara dengan Kartika.</p> <p>Dodo: “Anakku Kartika.”</p> <p>Kartika: “Iya bapak Dodo.”</p> <p>Dodo: “Bapak sayang sama Ika.” (Sambil memeluk Kartika)</p> <p>Kartika: “Ika juga sayang sama bapak.”</p> <p>Dodo: “Ika, kamu nggak boleh nakal ya, harus baik kayak ibu Uwi. Besok-besok, orang baik sama Ika, harus jujur.”</p> <p>Kartika: “Emang bapak perginya lama? Kalau Ika kangen gimana? Bapak banyak banget ciumnya?”</p> <p>Dodo: “Ika simpan ciuman bapak. Kalau besok-besok Ika kangen sama bapak.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui adegan berpelukan antara anak dengan orang tua sebagai bentuk rasa sayang. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Nabi Muhammad, yang dapat menjadi jalan untuk masuk ke surga.

k. Data 11



Gambar 3.24. Cuplikan Adegan Menit ke 136:00-139:07

Tabel 3.24. Cuplikan Dialog Menit ke 136:00-139:07

Dialog	<p>Kartika membuka kembali kasus yang pernah menimpa bapaknya untuk menegakkan ketidakadilan yang diterima bapaknya.</p> <p>Kartika: “Saya di sini ingin membersihkan nama nabi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal. Dia berbohong, agar saya melepaskan dia pergi, dan tidak menunggu dia kembali, dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita, ibu saya. Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang membersihkan namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim. Ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.”</p> <p>Hakim: “Keputusan, Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mahkamah Agung, memeriksa perkara pidana dalam peninjauan kembali telah memutuskan sebagai berikut. Dalam perkara terpidana nama Dodo Rozak, tanggal lahir 7 Mei 1974, jenis kelamin laki-laki. Dengan ini, surat dakwaan jaksa penuntut umum pada kejaksaan negeri, dengan keputusan sebagai berikut. Setelah mendengar semua keterangan saksi dan penggugat, maka kami nyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati Wibisono.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai keyakinan kepada Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Keyakinan kepada Rasulullah ditunjukkan melalui adegan Kartika yang menegakkan keadilan untuk bapaknya. Melalui gambaran tersebut, peserta didik harus berani menegakkan keadilan.

B. Nilai Syariah dalam Film *Miracle in Cell No.7*

Nilai syariah merupakan manifestasi dari nilai akidah, berupa perintah dan larangan-Nya yang dapat menjadi pedoman hidup manusia. Nilai syariah terbagi menjadi 5, yaitu 1) ibadah dalam bentuk lisan, 2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan wujudnya, 3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, 4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, dan 5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Mohammad Daud Ali, 236-245.

Seluruh nilai syariah yang lima termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*. Adapun nilai syariah yang sering muncul dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya.

Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya merupakan ibadah yang dilakukan secara spontan atau tanpa adanya perencanaan.¹⁰⁵ Contoh ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya dalam film *Miracle in Cell No.7* ditunjukkan melalui tetangga Kartika yang memberikan makanan kepada Kartika dan bapaknya. Adapun penjelasan ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya pada film *Miracle in Cell No.7* adalah sebagai berikut.

1. Data 1



Gambar 3.25. Cuplikan Adegan Menit ke 15:13-15:28

Tabel 3.25. Cuplikan Dialog Menit ke 15:13-15:28

Dialog	<p>Kartika dan bapaknya Dodo pulang dari sekolah, dan Kartika meminta bapaknya untuk cepat-cepat memarkirkan sepedanya. Kartika: “Bapak ayo, ayo bapak, ayo. Maju bapak, ayo.” Kemudian ada salah satu tetangga yang mendatangi mereka untuk memberikan makanan berupa sayur bening sebagai makan siang Kartika dan Dodo. Tetangga: “Ini ibu bikin sayur bening buat kamu, kesenangan kamu kan.” Kartika: “Terima kasih bu.” Tetangga: “Iya.” Setelah tetangga pulang, Kartika pun makan sayur bening bersama bapaknya.</p>
--------	---

¹⁰⁵ Mohammad Daud Ali, 245.

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya berupa memberikan makanan kepada tetangga. Nilai ibadah ini ditunjukkan melalui tetangga Kartika yang memberikan makanan sayur bening kepada Kartika, karena tetangga tersebut tahu bahwa Kartika sangat menyukai makanan tersebut. Adegan berbagi makanan tersebut, dapat memberikan pengertian pada peserta didik, bahwa dengan berbagi makanan dapat membuka pintu rezeki dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama, sehingga silaturahmi yang telah dibangun akan terjalin dengan baik.

2. Data 6



Gambar 3.26. Cuplikan Adegan Menit ke 47:52-48:34

Tabel 3.26. Cuplikan Dialog Menit ke 47:52-48:34

Dialog	<p>Dodo Rozak diberi makanan oleh Japra dan teman-temannya.</p> <p>Japra: “Do, makan Do, lengkap lauknya Do.”</p> <p>Gepeng: “Makan Do, makan, gini makan nih nasi, nih telur dadar nih.” (Sambil ingin melahap makanan Dodo Rozak)</p> <p>Japra: “Heh heh, untuk Dodo”.</p> <p>Bewok: “Makan Do. Entar malem tidur di situ, biar ntar pagi kena matahari.”</p> <p>Japra: “Do, kamu bela aku Do. Kamu selametin nyawaku Do. Terima kasih. Sekarang kita jadi saudara, kamu jadi orang nomor dua paling penting di sel ini.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Japra dari serangan salah satu tahanan.



Gambar 3.27. Cuplikan Adegan Menit ke 72:03-73:23

Tabel 3.27. Cuplikan Dialog Menit ke 72:03-73:23

Dialog	Hendro: “Tolong, tolong, tolong.” Dodo: “Pak, bangun pak. Pak, pak, api, api, api. Pak bangun pak, tolong, tolong, tolong. Pak bangun pak, bangun pak. Tolong, tolong.”
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Hendro yang tertimpa lemari di suatu sel tahanan akibat kebakaran.

Kedua cuplikan adegan dan dialog tersebut menunjukkan nilai ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya berupa menolong sesama. Melalui tolong menolong, peserta didik dapat meningkatkan tali persaudaraan antarsesama.

3. Data 11



Gambar 3.28. Cuplikan Adegan Menit ke 136:00-139:07

Tabel 3.28. Cuplikan Dialog Menit ke 136:00-139:07

Dialog	<p>Kartika membuka kembali kasus yang pernah menimpa bapaknya untuk menegakkan ketidakadilan yang diterima bapaknya.</p> <p>Kartika: “Saya di sini ingin membersihkan nama nabi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal. Dia berbohong, agar saya melepaskan dia pergi, dan tidak menunggu dia kembali, dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita, ibu saya. Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang membersihkan namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim. Ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.”</p> <p>Hakim: “Keputusan, Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mahkamah Agung, memeriksa perkara pidana dalam peninjauan kembali telah memutuskan sebagai berikut. Dalam perkara terpidana nama Dodo Rozak, tanggal lahir 7 Mei 1974, jenis kelamin laki-laki. Dengan ini, surat dakwaan jaksa penuntut umum pada kejaksaan negeri, dengan keputusan sebagai berikut. Setelah mendengar semua keterangan saksi dan penggugat, maka kami nyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati Wibisono.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya berupa membantu menegakkan ketidakadilan. Nilai ibadah ini ditunjukkan melalui Kartika yang menegakkan ketidakadilan, dengan membuka kembali kasus bapaknya. Adegan tersebut, dapat memberikan pengertian pada peserta didik, bahwa dengan berdiam diri tidak akan menyelesaikan suatu masalah, sehingga harus berani mengungkapkan pendapatnya.

C. Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7*

Nilai akhlak juga merupakan manifestasi dari nilai akidah, berupa sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Nilai akhlak terbagi menjadi 8, yaitu 1) akhlak terhadap Allah, 2) akhlak terhadap Rasulullah, 3) akhlak terhadap orang tua, 4) akhlak terhadap diri sendiri, 5) akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, 6) akhlak terhadap tetangga, 7) akhlak terhadap

masyarakat, dan 8) akhlak terhadap lingkungan.¹⁰⁶ Nilai akhlak yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7* berupa akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga dan kerabat, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Adapun nilai akhlak yang sering muncul dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap Rasulullah.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, karena Allah telah menciptakan manusia dengan sempurna.¹⁰⁷ Akhlak terhadap Allah dalam film *Miracle in Cell No.7* ditunjukkan melalui setiap perilaku yang ada dalam film, karena banyak adegan yang mengamalkan *asmaul husna*. Penjelasan akhlak terhadap Allah dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah sebagai berikut.

a. Data 1



Gambar 3.29. Cuplikan Adegan Menit ke 02:37-04:08

¹⁰⁶ Mohammad Daud Ali, 351-359.

¹⁰⁷ Ira Suryani dan Wahyu Sakban, “Aplikasi Akhlak Manusia terhadap Dirinya, Allah Swt., dan Rasulullah saw.”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 101.

Tabel 3.29. Cuplikan Dialog Menit ke 02:37-04:08

Dialog	<p>Kartika mengunjungi Zaki di rumahnya.</p> <p>Zaki: “Iya, di sini terlihat banyak sekali aura-aura negatif, yang terjadi karena tusukan-tusukan dan juga sudut-sudut yang tajam, yang berserakan dimana-mana, dan itu yang membuat kamu belakangan ini sering sakit-sakitan.”</p> <p>Kartika: “Enggak master. Saya sehat kok.”</p> <p>Zaki: “E..kalau begitu e..kurang beruntung, kamu kurang beruntung. Belakangan ini kamu sulit sekali mendapatkan pekerjaan.”</p> <p>Kartika: “Enggak juga master. Kebetulan klien saya lumayan banyak dan malah kebanyakan kelas kakap, jadi enggak ada masalah soal keuangan.”</p> <p>Zaki: “Oke, kamu datang ke sini menemui saya pasti karena kamu sulit mendapatkan jodoh. Betul?”</p> <p>Kartika: “Enggak juga sih master. Saya emang belum kepikiran pacaran, apalagi menikah.”</p> <p>Zaki: “Terus ngapain kamu datang ke sini? Sengaja nemuin saya, master Zaki? Raja Fenzui, yang paling ternama dimana-mana. Saya jadi bingung.”</p> <p>Kartika: “Saya mau master Zaki melihat ini!” (Sambil menunjukkan foto bersama ketika di penjara)</p> <p>Zaki: “Ini Kartika? Kartika yang kecil, yang suka gini-gini gitu? Kamu itu Kartika? Aduh-aduh Kartika! Aku senang banget kamu datang.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil dengan bapaknya Dodo Rozak)</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui Kartika yang berkunjung ke rumah Zaki. Hal ini menunjukkan bahwa saling berkunjung merupakan salah satu bentuk kasih sayang kepada sesama.

b. Data 2

**Gambar 3.30. Cuplikan Adegan Menit ke 04:37-05:49**

Tabel 3.30. Cuplikan Dialog Menit ke 04:37-05:49

Dialog	<p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya mulai membaca Al-Qur'an bersama.</p> <p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak: "<i>Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil 'alamiin. Arrahmaanirrahiim. Ma...</i>"</p> <p>Setelah beberapa saat membaca, ternyata bacaan Gepeng dan Bewok kurang tepat, sehingga mendapat teguran dari Japra untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an di depan kelas.</p> <p>Japra: "Gepeng, maju! Hei Bewok, kamu juga maju!"</p> <p>Bewok: "Saya nggak salah tad." (Sambil merasa sedikit kesal)</p> <p>Japra: "Nggak salah, nggak salah apa kamu? Komat-kamit nggak tahu nyebut apa, ngomong apa?"</p> <p>Kemudian Gepeng dan Bewok pindah tempat duduk di depan kelas dan mulai membaca Al-Qur'an kembali.</p> <p>Gepeng dan Bewok: "<i>Bismillahirrahmannirrahim. Qul audzu birabbinnas. Maalikinnas.</i>"</p> <p>Japra: "Ngomong, suaranya keluar."</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa menjalankan perintah-Nya. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui Japra, teman-teman, dan anak-anak di lingkungan tempat tinggal Japra yang melakukan kegiatan mengaji. Melalui membaca Al-Qur'an, peserta didik dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dapat mempelajari hal-hal yang diperintahkan serta dilarangnya, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup.

c. Data 3

**Gambar 3.31. Cuplikan Adegan Menit ke 06:33-07:04**

Tabel 3.31. Cuplikan Dialog Menit ke 06:33-07:04

Dialog	<p>Zaki mengantarkan Kartika ke tempat mengaji untuk menemui Japra, Gepeng, dan Bewok.</p> <p>Zaki: “Eh, bang Japra! Kartika.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil)</p> <p>Japra, Gepeng, Bewok: “Kartika, Kartika, Kartika.”</p> <p>Karena terlalu senang, Gepeng pun akan memeluk Kartika, namun tindakannya dicegah oleh Bewok.</p> <p>Bewok: “Eh, mau ngapain? inget kata bang Japra, bukan muhrim. Eh, nggak boleh.”</p> <p>Di samping itu, Japra memeluk Kartika, karena Kartika sudah dianggapnya sebagai anak. Namun anak-anak yang sedang mengaji memperhatikannya, kemudian Japra memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa Kartika adalah muhrimnya.</p> <p>Japra: “Anak-anak, ini muhrimku ya, anakku.”</p> <p>Bewok: “Oh, muhrim.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa menjalankan perintah-Nya. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui Bewok yang menegur Gepeng, karena Gepeng akan memeluk Kartika yang bukan muhrimnya. Melalui menjaga diri, peserta didik dapat menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang-Nya, artinya peserta didik mampu menjaga kesucian dirinya.

d. Data 4

**Gambar 3.32. Cuplikan Adegan Menit ke 15:13-15:28****Tabel 3.32. Cuplikan Dialog Menit ke 15:13-15:28**

Dialog	<p>Dodo Rozak dan Kartika pulang dari sekolah.</p> <p>Kartika: “Bapak ayo, ayo bapak, ayo. Maju bapak, ayo.” (Kartika meminta Dodo Rozak untuk cepat memarkirkan sepedanya)</p> <p>Tak lama kemudian, tetangga Kartika berkunjung ke rumah Kartika untuk memberi sayur bening sebagai makan siang Dodo Rozak dan Kartika.</p> <p>Tetangga: “Ini ibu bikin sayur bening buat kamu, kesenangan kamu kan.”</p> <p>Kartika: “Terima kasih bu.”</p> <p>Tetangga: “Iya.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui tetangga Kartika yang berbagi makanan kepada Kartika dan Dodo Rozak. Melalui berbagi makanan, peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dapat meningkatkan keimanannya.

e. Data 5



Gambar 3.33. Cuplikan Adegan Menit ke 21:50-22:04

Tabel 3.33. Cuplikan Dialog Menit ke 21:50-22:04

Dialog	Dodo Rozak mengantarkan Kartika. Sebelum Dodo Rozak meninggalkan Kartika, Kartika mengingatkan ayahnya untuk memakan martabak dan apabila bajunya basah, Dodo Rozak sebaiknya cepat mengganti baju. Kartika: “Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket. Nanti kalau baju bapak basah, diganti biar gak sakit, masuk angin.”
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui adegan Kartika yang bersikap perhatian kepada orang tuanya. Melalui sikap ini, peserta didik akan mendapatkan rahmat dari Allah.

P O N O R O G O

f. Data 6



Gambar 3.34. Cuplikan Adegan Menit ke 47:52-48:34

Tabel 3.34. Cuplikan Dialog Menit ke 47:52-48:34

Dialog	<p>Dodo Rozak diberi makanan oleh Japra dan teman-temannya. Japra: “Do, makan Do, lengkap lauknya Do.” Gepeng: “Makan Do, makan, gini makan nih nasi, nih telur dadar nih.” (Sambil ingin melahap makanan Dodo Rozak) Japra: “Heh heh, untuk Dodo”. Bewok: “Makan Do. Entar malem tidur di situ, biar ntar pagi kena matahari.” Japra: “Do, kamu bela aku Do. Kamu selametin nyawaku Do. Terima kasih. Sekarang kita jadi saudara, kamu jadi orang nomor dua paling penting di sel ini.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak tanpa pamrih yang menolong Japra dari tikaman sebuah benda berupa sikat gigi oleh salah satu tahanan.



Gambar 3.35. Cuplikan Adegan Menit ke 72:03-73:23

Tabel 3.35. Cuplikan Dialog Menit ke 72:03-73:23

Dialog	<p>Hendro: “Tolong, tolong, tolong.” Dodo: “Pak, bangun pak. Pak, pak, api, api, api. Pak bangun pak, tolong, tolong, tolong. Pak bangun pak, bangun pak. Tolong, tolong.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Hendro, yaitu salah satu polisi yang tertimpa lemari akibat kebakaran di suatu sel tahanan.

Kedua cuplikan adegan dan dialog tersebut menunjukkan nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui membantu orang lain. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat menumbuhkan dan menguatkan tali persaudaraan antarsesama.

g. Data 7



Gambar 3.36. Cuplikan Adegan Menit ke 99:58-101:37

Tabel 3.36. Cuplikan Dialog Menit ke 99:58-101:37

Dialog	<p>Hendro menemui Wily di suatu tempat, kemudian Hendro memberikan nasihat kepada Wily atas peristiwa yang dialami putri Wily, yaitu Melati.</p> <p>Wily: “Keputusan banding ini, sangat berisiko buat masa depan anda pak Hendro.”</p> <p>Hendro: “Kita sama-sama bekerja untuk negara pak Wily. Sudah seharusnya kita bersikap adil.”</p> <p>Wily: “Pak Hendro, pak Hendro. Anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak.”</p> <p>Hendro: “Anak saya. Anak saya mengalami nasib yang sama seperti Melati. Saya tahu rasanya pak Wily. Bedanya, saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.” (Sambil membayangkan anaknya yang telah meninggal di masa lalu)</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui adegan Hendro yang menemui Wily untuk menasihatinya agar bersikap lapang dada. Melalui bersikap lapang dada atau memaafkan orang lain, hidup peserta didik akan merasa tenang, karena tidak akan terbebani oleh pikiran yang tidak bermanfaat.

h. Data 8



Gambar 3.37. Cuplikan Adegan Menit ke 115:40-116:06

Tabel 3.37. Cuplikan Dialog Menit ke 115:40-116:06

Dialog	<p>Kartika dan orang tua angkatnya sedang berbuka puasa bersama.</p> <p>Istri Hendro: “Udah seminggu ini, Kartika puasanya <i>full</i> terus, nggak pernah bolong, ya sayang ya.”</p> <p>Hendro: Kalau puasanya <i>full</i>. Nanti kita ajak jalan-jalan ya.”</p> <p>Istri Hendro: “Heeh, Kartika maunya kemana? Sukanya ke pantai, ke gunung, maunya kemana?”</p> <p>Kartika: “Mana aja boleh, asalkan ada bapak Dodo.” (Sambil sedikit murung)</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui adegan berpuasa. Melalui berpuasa, peserta didik dapat berlatih menahan nafsunya, agar nantinya dapat mejadi pribadi yang lebih baik.

i. Data 9



Gambar 3.38. Cuplikan Adegan Menit ke 120:03-120:28

Tabel 3.38. Cuplikan Dialog Menit ke 120:03-120:28

Dialog	<p>Di kantor polisi terdapat suatu acara rutin, yaitu acara keagamaan. Kemudian pembawa acara membuka acara tersebut.</p> <p>Pembawa acara: “Terima kasih kepada bapak ustadz Rahman bin Abdullah, yang telah membacakan doa untuk kita semua. Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh pengampunan, dan semoga kita semua yang berada di sini, bisa mendapatkan pengampunan dari Allah Swt., dan sekarang mari kita saksikan penampilan paduan suara dari SD Negeri Ciliwung. Mari kita berikan tepuk tangannya.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui adegan berselawat. Melalui berselawat, peserta didik dapat meningkatkan rasa cintanya pada Rasulullah, dan akan lebih dekat dengan Allah, sehingga peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan.

j. Data 10

**Gambar 3.39. Cuplikan Adegan Menit ke 131:06-132:25****Tabel 3.39. Cuplikan Dialog Menit ke 131:06-132:25**

Dialog	<p>Kartika bersama dengan polisi, mengantarkan Dodo Rozak yang akan dieksekusi.</p> <p>Kartika: “Om Hendro, bapak mau pergi jauh?”</p> <p>Dodo Rozak diberi sedikit waktu oleh polisi untuk berbicara dengan Kartika.</p> <p>Dodo: “Anakku Kartika.”</p> <p>Kartika: “Iya bapak Dodo.”</p> <p>Dodo: “Bapak sayang sama Ika.” (Sambil memeluk Kartika)</p> <p>Kartika: “Ika juga sayang sama bapak.”</p> <p>Dodo: “Ika, kamu nggak boleh nakal ya, harus baik kayak ibu Uwi. Besok-besok, orang baik sama Ika, harus jujur.”</p> <p>Kartika: “Emang bapak perginya lama? Kalau Ika kangen gimana? Bapak banyak banget ciumnya?”</p> <p>Dodo: “Ika simpan ciuman bapak. Kalau besok-besok Ika kangen sama bapak.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui adegan berpelukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dan anak. Dengan saling menyayangi, peserta didik akan mendapatkan ridanya Allah.

k. Data 11



Gambar 3.40. Cuplikan Adegan Menit ke 136:00-139:07

Tabel 3.40. Cuplikan Dialog Menit ke 136:00-139:07

Dialog	<p>Kartika membuka kembali kasus yang pernah menimpa bapaknya untuk menegakkan ketidakadilan yang diterima bapaknya.</p> <p>Kartika: “Saya di sini ingin membersihkan nama nabi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal. Dia berbohong, agar saya melepaskan dia pergi, dan tidak menunggu dia kembali, dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita, ibu saya. Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang membersihkan namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim. Ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.”</p> <p>Hakim: “Keputusan, Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mahkamah Agung, memeriksa perkara pidana dalam peninjauan kembali telah memutuskan sebagai berikut. Dalam perkara terpidana nama Dodo Rozak, tanggal lahir 7 Mei 1974, jenis kelamin laki-laki. Dengan ini, surat dakwaan jaksa penuntut umum pada kejaksaan negeri, dengan keputusan sebagai berikut. Setelah mendengar semua keterangan saksi dan penggugat, maka kami nyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati Wibisono.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Allah berupa mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak terhadap Allah ditunjukkan melalui adegan Kartika yang menegakkan keadilan untuk

bapakny. Adegan ini menggambarkan sikap pantang menyerah dan berani membela kebenaran.

2. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah adalah mencintai dan menaati segala perintah dan larangan Rasulullah, sebagai bentuk kecintaan dan pengabdian dirinya sebagai hamba Allah.¹⁰⁸ Akhlak terhadap Rasulullah dalam film *Miracle in Cell No.7* ditunjukkan melalui setiap perilaku yang ada dalam film, karena banyak adegan yang menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Contohnya ketika Dodo Rozak membantu Hendro yang sedang tertimpa almari di salah satu sel yang kebakaran. Penjelasan akhlak terhadap Rasulullah dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah sebagai berikut.

a. Data 1



Gambar 3.41. Cuplikan Adegan Menit ke 02:37-04:08

¹⁰⁸ Ira Suryani dan Wahyu Sakban, 102.

Tabel 3.41. Cuplikan Dialog Menit ke 02:37-04:08

Dialog	<p>Kartika mengunjungi Zaki di rumahnya.</p> <p>Zaki: “Iya, di sini terlihat banyak sekali aura-aura negatif, yang terjadi karena tusukan-tusukan dan juga sudut-sudut yang tajam, yang berserakan dimana-mana, dan itu yang membuat kamu belakangan ini sering sakit-sakitan.”</p> <p>Kartika: “Enggak master. Saya sehat kok.”</p> <p>Zaki: “E..kalau begitu e...kurang beruntung, kamu kurang beruntung. Belakangan ini kamu sulit sekali mendapatkan pekerjaan.”</p> <p>Kartika: “Enggak juga master. Kebetulan klien saya lumayan banyak dan malah kebanyakan kelas kakap, jadi enggak ada masalah soal keuangan.”</p> <p>Zaki: “Oke, kamu datang ke sini menemui saya pasti karena kamu sulit mendapatkan jodoh. Betul?”</p> <p>Kartika: “Enggak juga sih master. Saya emang belum kepikiran pacaran, apalagi menikah.”</p> <p>Jaki: “Terus ngapain kamu dateng ke sini? Sengaja nemuin saya, master Zaki? Raja Fenzui, yang paling ternama dimana-mana. Saya jadi bingung.”</p> <p>Kartika: “Saya mau master Zaki melihat ini!” (Sambil menunjukkan foto bersama ketika di penjara)</p> <p>Zaki: “Ini Kartika? Kartika yang kecil, yang suka gini-gini gitu? Kamu itu Kartika? Aduh-aduh Kartika! Aku senang banget kamu datang.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil dengan bapaknya Dodo Rozak)</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui Kartika yang mengunjungi Zaki, yang telah dianggapnya sebagai keluarga. Peserta didik dapat menjadikan kegiatan ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah, karena menjaga tali silaturahmi merupakan salah satu hal yang diperintahkan Allah.

b. Data 2

**Gambar 3.42. Cuplikan Adegan Menit ke 04:37-05:49**

Tabel 3.42. Cuplikan Dialog Menit ke 04:37-05:49

Dialog	<p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya mulai membaca Al-Qur'an bersama.</p> <p>Gepeng, Bewok, dan anak-anak: <i>"Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil 'alamiin. Arrahmaanirrahiim. Ma..."</i></p> <p>Setelah beberapa saat membaca, ternyata bacaan Gepeng dan Bewok kurang tepat, sehingga mendapat teguran dari Japra untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an di depan kelas.</p> <p>Japra: "Gepeng, maju! Hei Bewok, kamu juga maju!"</p> <p>Bewok: "Saya nggak salah tad." (Sambil merasa sedikit kesal)</p> <p>Japra: "Nggak salah, nggak salah apa kamu? Komat-kamit nggak tahu nyebut apa, ngomong apa?"</p> <p>Kemudian Gepeng dan Bewok pindah tempat duduk di depan kelas dan mulai membaca Al-Qur'an kembali.</p> <p>Gepeng dan Bewok: <i>"Bismillahirrahmannirrahim. Qul audzu birabbinnas. Maalikinnas."</i></p> <p>Japra: "Ngomong, suaranya keluar."</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui ditunjukkan melalui kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an. Adegan ini, dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik, bahwa belajar itu tidak mengenal usia, sehingga siapapun dan kapanpun, semua orang dapat belajar. Selain itu, membaca Al-Qur'an akan membuat peserta didik mendapat perlindungan dari Allah dan membuat hati menjadi lebih tenang.

c. Data 3

**Gambar 3.43. Cuplikan Adegan Menit ke 06:33-07:04**

Tabel 3.43. Cuplikan Dialog Menit ke 06:33-07:04

Dialog	<p>Zaki mengantarkan Kartika ke tempat mengaji untuk menemui Japra, Gepeng, dan Bewok.</p> <p>Zaki: “Eh, bang Japra! Kartika.” (Sambil memperagakan kebiasaan Kartika sewaktu kecil)</p> <p>Japra, Gepeng, Bewok: “Kartika, Kartika, Kartika.”</p> <p>Karena terlalu senang, Gepeng pun akan memeluk Kartika, namun tindakannya dicegah oleh Bewok.</p> <p>Bewok: “Eh, mau ngapain? inget kata bang Japra, bukan muhrim. Eh, nggak boleh.”</p> <p>Di samping itu, Japra memeluk Kartika, karena Kartika sudah dianggapnya sebagai anak. Namun anak-anak yang sedang mengaji memperhatikannya, kemudian Japra memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa Kartika adalah muhrimnya.</p> <p>Japra: “Anak-anak, ini muhrimku ya, anakku.”</p> <p>Bewok: “Oh, muhrim.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui sikap Bewok yang menegur Gepeng untuk tidak memeluk Kartika yang bukan muhrimnya. Melalui sikap tersebut, peserta didik dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga apapun yang dilakukannya akan diberkahi oleh Allah.

d. Data 4

**Gambar 3.44. Cuplikan Adegan Menit ke 15:13-15:28**

P O N O R O G O

Tabel 3.44. Cuplikan Dialog Menit ke 15:13-15:28

Dialog	<p>Dodo Rozak dan Kartika pulang dari sekolah. Kartika: “Bapak ayo, ayo bapak, ayo. Maju bapak, ayo.” (Kartika meminta Dodo Rozak untuk cepat memarkirkan sepedanya) Tak lama kemudian, tetangga Kartika berkunjung ke rumah Kartika untuk memberi sayur bening sebagai makan siang Dodo Rozak dan Kartika. Tetangga: “Ini ibu bikin sayur bening buat kamu, kesenangan kamu kan.” Kartika: “Terima kasih bu.” Tetangga: “Iya.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui sikap tetangga Kartika yang berbagi makanan dengan Kartika. Melalui sikap tersebut, peserta didik dapat mempererat tali persaudaraan dengan tetangga.

e. Data 5

**Gambar 3.45. Cuplikan Adegan Menit ke 21:50-22:04****Tabel 3.45. Cuplikan Dialog Menit ke 21:50-22:04**

Dialog	<p>Dodo Rozak mengantarkan Kartika. Sebelum Dodo Rozak meninggalkan Kartika, Kartika mengingatkan ayahnya untuk memakan martabak dan apabila bajunya basah, Dodo Rozak sebaiknya cepat mengganti baju. Kartika: “Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket. Nanti kalau baju bapak basah, diganti biar gak sakit, masuk angin.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui sikap

Kartika yang memberi perhatian kepada Dodo Rozak. Akhlak terhadap orang tua harus ditanamkan kepada peserta didik sejak kecil. Melalui sikap ini, peserta didik akan mendapat ridanya Allah dan menjadi hamba-Nya yang bertakwa.

f. Data 6

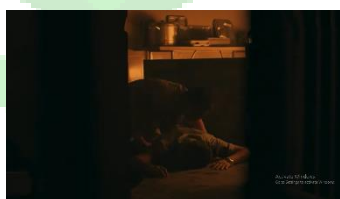


Gambar 3.46. Cuplikan Adegan Menit ke 47:52-48:34

Tabel 3.46. Cuplikan Dialog Menit ke 47:52-48:34

Dialog	<p>Dodo Rozak diberi makanan oleh Japra dan teman-temannya. Japra: “Do, makan Do, lengkap lauknya Do.” Gepeng: “Makan Do, makan, gini makan nih nasi, nih telur dadar nih.” (Sambil ingin melahap makanan Dodo Rozak) Japra: “Heh heh, untuk Dodo”. Bewok: “Makan Do. Entar malem tidur di situ, biar ntar pagi kena matahari.” Japra: “Do, kamu bela aku Do. Kamu selametin nyawaku Do. Terima kasih. Sekarang kita jadi saudara, kamu jadi orang nomor dua paling penting di sel ini.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Japra dari serangan salah satu tahanan.



Gambar 3.47. Cuplikan Adegan Menit ke 72:03-73:23

Tabel 3.47. Cuplikan Dialog Menit ke 72:03-73:23

Dialog	<p>Hendro: “Tolong, tolong, tolong.” Dodo: “Pak, bangun pak. Pak, pak, api, api, api. Pak bangun pak, tolong, tolong, tolong. Pak bangun pak, bangun pak. Tolong, tolong.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut menunjukkan perilaku Dodo Rozak yang menolong Hendro yang tertimpa lemari di suatu sel tahanan akibat kebakaran.

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Nilai akhlak ditunjukkan melalui sikap tolong menolong dan peduli terhadap sesama. Melalui sikap ini, peserta didik akan selalu tergerak untuk mengulurkan tangan kepada orang-orang yang membutuhkan.

g. Data 7



Gambar 3.48. Cuplikan Adegan Menit ke 99:58-101:37

Tabel 3.48. Cuplikan Dialog Menit ke 99:58-101:37

Dialog	<p>Hendro menemui Wily di suatu tempat, kemudian Hendro memberikan nasihat kepada Wily atas peristiwa yang dialami putri Wily, yaitu Melati.</p> <p>Wily: “Keputusan banding ini, sangat berisiko buat masa depan anda pak Hendro.”</p> <p>Hendro: “Kita sama-sama bekerja untuk negara pak Wily. Sudah seharusnya kita bersikap adil.”</p> <p>Wily: “Pak Hendro, pak Hendro. Anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak.”</p> <p>Hendro: “Anak saya. Anak saya mengalami nasib yang sama seperti Melati. Saya tahu rasanya pak Wily. Bedanya, saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.” (Sambil membayangkan anaknya yang telah meninggal di masa lalu)</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui sikap

Hendro yang menasihati Wily agar bersikap lapang dada atas kematian anaknya. Melalui bersikap lapang dada atau saling memaafkan, hidup peserta didik akan merasa tenang, karena akan terhindar dari permusuhan dengan temannya. Selain itu, peserta didik dapat memperbaiki diri dengan belajar dari kesalahan orang lain, dan dapat menjadi pribadi yang lebih bijaksana.

h. Data 8



Gambar 3.49. Cuplikan Adegan Menit ke 115:40-116:06

Tabel 3.49. Cuplikan Dialog Menit ke 115:40-116:06

Dialog	<p>Kartika dan orang tua angkatnya sedang berbuka puasa bersama.</p> <p>Istri Hendro: “Udah seminggu ini, Kartika puasanya <i>full</i> terus, nggak pernah bolong, ya sayang ya.”</p> <p>Hendro: Kalau puasanya <i>full</i>. Nanti kita ajak jalan-jalan ya.”</p> <p>Istri Hendro: “Heeh, Kartika maunya kemana? Sukanya ke pantai, ke gunung, maunya kemana?”</p> <p>Kartika: “Mana aja boleh, asalkan ada bapak Dodo.” (Sambil sedikit murung)</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui adegan berpuasa. Melalui berpuasa, peserta didik dapat belajar menjadi pribadi yang sederhana, dan berusaha memperbanyak ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

i. Data 9



Gambar 3.50. Cuplikan Adegan Menit ke 120:03-120:28

Tabel 3.50. Cuplikan Dialog Menit ke 120:03-120:28

Dialog	<p>Di kantor polisi terdapat suatu acara rutin, yaitu acara keagamaan. Kemudian pembawa acara membuka acara tersebut. Pembawa acara: “Terima kasih kepada bapak ustadz Rahman bin Abdullah, yang telah membacakan doa untuk kita semua. Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh pengampunan, dan semoga kita semua yang berada di sini, bisa mendapatkan pengampunan dari Allah Swt., dan sekarang mari kita saksikan penampilan paduan suara dari SD Negeri Ciliwung. Mari kita berikan tepuk tangannya.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui adegan berselawat. Selawat dapat dijadikan peserta didik sebagai salah satu sarana kegiatan toleransi, penyiaran dakwah terhadap muslim maupun nonmuslim, serta melatih mental peserta didik untuk berani tampil di depan umum.

j. Data 10



Gambar 3.51. Cuplikan Adegan Menit ke 131:06-132:25

Tabel 3.51. Cuplikan Dialog Menit ke 131:06-132:25

Dialog	<p>Kartika bersama dengan polisi, mengantarkan Dodo Rozak yang akan dieksekusi.</p> <p>Kartika: “Om Hendro, bapak mau pergi jauh?”</p> <p>Dodo Rozak diberi sedikit waktu oleh polisi untuk berbicara dengan Kartika.</p> <p>Dodo: “Anakku Kartika.”</p> <p>Kartika: “Iya bapak Dodo.”</p> <p>Dodo: “Bapak sayang sama Ika.” (Sambil memeluk Kartika)</p> <p>Kartika: “Ika juga sayang sama bapak.”</p> <p>Dodo: “Ika, kamu nggak boleh nakal ya, harus baik kayak ibu Uwi. Besok-besok, orang baik sama Ika, harus jujur.”</p> <p>Kartika: “Emang bapak perginya lama? Kalau Ika kangen gimana? Bapak banyak banget ciumnya?”</p> <p>Dodo: “Ika simpan ciuman bapak. Kalau besok-besok Ika kangen sama bapak.”</p>
--------	---

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui adegan berpelukan antara anak dengan orang tua sebagai bentuk rasa sayang. Ungkapan rasa sayang antara anak dengan orang tua sangat diperlukan, karena dapat membantu perkembangan peserta didik. Selain itu, ungkapan sayang juga dapat membangun kepercayaan peserta didik dengan orang tua, sehingga dapat menambah keharmonisan keluarga.

k. Data 11

**Gambar 3.52. Cuplikan Adegan Menit ke 136:00-139:07**

Tabel 3.52. Cuplikan Dialog Menit ke 136:00-139:07

Dialog	<p>Kartika membuka kembali kasus yang pernah menimpa bapaknya untuk menegakkan ketidakadilan yang diterima bapaknya.</p> <p>Kartika: “Saya di sini ingin membersihkan nama nabi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal. Dia berbohong, agar saya melepaskan dia pergi, dan tidak menunggu dia kembali, dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita, ibu saya. Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang membersihkan namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim. Ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.”</p> <p>Hakim: “Keputusan, Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mahkamah Agung, memeriksa perkara pidana dalam peninjauan kembali telah memutuskan sebagai berikut. Dalam perkara terpidana nama Dodo Rozak, tanggal lahir 7 Mei 1974, jenis kelamin laki-laki. Dengan ini, surat dakwaan jaksa penuntut umum pada kejaksaan negeri, dengan keputusan sebagai berikut. Setelah mendengar semua keterangan saksi dan penggugat, maka kami nyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati Wibisono.”</p>
--------	--

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung nilai akhlak terhadap Rasulullah berupa mengamalkan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan melalui adegan Kartika yang menegakkan keadilan untuk bapaknya. Sebagai peserta didik yang baik, peserta didik tidak boleh menindas orang yang lemah. Apabila terdapat hal yang menyimpang atau ketidakadilan, peserta didik harus berani membela dan menegakkan suatu ketidakadilan.

Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Miracle in Cell No.7* dapat menjadi salah satu media pembelajaran bagi peserta didik. Karena dalam film *Miracle in Cell No.7* banyak mengandung nilai pendidikan Islam, yang dapat ditanamkan dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

BAB IV

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* KARYA HANUNG BRAMANTYO TERHADAP DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan pemerintah, yang ditujukan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan minat dan bakat.¹⁰⁹ Dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat memahami berbagai hal melalui nilai-nilai Pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila, terdapat enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.¹¹⁰

Nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* yang ditemukan peneliti berupa nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai pendidikan Islam tersebut memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang enam. Adapun penjelasan relevansi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut.

¹⁰⁹ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023), 6.

¹¹⁰ Ahmad Nurhakim, diakses 16 Januari 2023.

A. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai akidah adalah keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman yang enam.¹¹¹ Nilai akidah yang muncul dalam film *Miracle in Cell No.7* berupa keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Rasulullah, dan keyakinan kepada kitab-Nya. Dengan memiliki nilai akidah, peserta didik akan lebih dekat dan mengenal Tuhannya, sehingga peserta didik akan berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Melalui adegan yang muncul pula, dapat diketahui bahwa nilai akidah dalam film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif. Berikut adalah penjelasan terkait relevansi tersebut.

1. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang mengunjungi Zaki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek), yang

¹¹¹ Mohammad Daud Ali, 199.

menyatakan bahwa salah satu elemen beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berupa akhlak beragama, yaitu pelajar Pancasila mampu mengenal dan menghayati sifat Tuhannya.¹¹² Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat mengamalkan elemen Profil Pelajar Pancasila melalui sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan ini, pelajar Pancasila dapat menguatkan hubungan silaturahmi antarkeluarga dan kerabat, serta dapat menambah penyempurnaan iman seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akidah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

2. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Berkebinekaan Global

Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global. Misalnya pada cuplikan adegan Hendro yang memberikan saran pada Wily terkait kasus anaknya yang meninggal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen berkebinekaan global berupa refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, yaitu pelajar Pancasila menjadikan pengalaman hidupnya untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana.¹¹³ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, dengan belajar dari berbagai pengalaman yang telah

¹¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 3.

¹¹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 11.

dilaluinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akidah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global.

3. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Gotong Royong

Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa gotong royong. Misalnya pada cuplikan adegan tetangga Kartika yang memberikan makanan kepada Kartika dan Dodo Rozak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen gotong royong berupa berbagi, yaitu pelajar Pancasila mampu memiliki rasa peduli terhadap orang lain, sehingga dapat memberi atau menerima hal yang dianggap berharga bagi orang yang membutuhkan.¹¹⁴

Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila juga dapat menjadikannya sebagai sarana menjaga hubungan baik dengan orang lain, sehingga hidup akan menjadi rukun dan tenteram. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akidah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa gotong royong.

4. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Mandiri

Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle*

¹¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 20.

in Cell No.7, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa mandiri. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang berhasil berpuasa penuh selama seminggu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen mandiri berupa regulasi diri, yaitu pelajar Pancasila mampu mengatur dirinya untuk mencapai pengembangan diri dan mampu menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri dengan mengoptimalkan dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.¹¹⁵ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dirinya, sehingga apabila mengalami hambatan, dirinya dapat memperbaiki masalah tersebut di kemudian hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akidah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa mandiri.

5. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Berpikir Kritis

Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berpikir kritis. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang mengangkat kembali kasus bapaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen berpikir kritis berupa menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, yaitu pelajar Pancasila mampu menyelesaikan masalah dengan mengungkapkan alasan yang akurat untuk membuktikan bahwa

¹¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 25.

argumennya benar.¹¹⁶ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat melatih kemampuannya untuk berpikir secara kritis dan melatih kepercayaan dirinya untuk berani mengungkapkan argumennya di depan banyak orang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akidah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berpikir kritis.

6. Relevansi Nilai Akidah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Kreatif

Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang menampilkan paduan suara berupa selawat dengan teman-temannya di penjara. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen kreatif berupa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, yaitu pelajar Pancasila dapat menghasilkan karya dari minatnya.¹¹⁷ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat melatih kepercayaan dirinya untuk tampil di depan umum, dan juga menunjukkan bahwa dirinya memiliki kompetensi di dalam bidang non akademik, sehingga dirinya dapat mengembangkan kompetensi tersebut melalui berbagai kegiatan seperti penampilan selawat di sekolahnya atau mengikuti lomba di sekolah lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akidah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif.

¹¹⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 30.

¹¹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 34.

B. Relevansi Nilai Syariah dalam *Film Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai syariah adalah keyakinan yang berkaitan dengan ketetapan Allah.¹¹⁸ Nilai syariah yang muncul dalam film *Miracle in Cell No.7*, berupa 1) ibadah dalam bentuk lisan, 2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, 3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, 4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, dan 5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak. Dengan memiliki nilai syariah, peserta didik dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Melalui adegan yang muncul pula, dapat diketahui bahwa nilai syariah dalam film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif. Berikut adalah penjelasan terkait relevansi tersebut.

1. Relevansi Nilai Syariah dalam *Film Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Nilai syariah berupa ibadah dalam bentuk lisan, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Misalnya pada cuplikan adegan Japra mengajari mengaji Gepeng, Bewok, dan beberapa anak di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan

¹¹⁸ Mohammad Daud Ali, 236.

Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berupa akhlak beragama, yaitu pelajar Pancasila aktif mengikuti acara keagamaan berupa membaca Al-Qur'an. Selain itu juga terdapat elemen akhlak pribadi, yaitu pelajar Pancasila merawat dirinya dengan mengikuti aktivitas spiritual.¹¹⁹ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat menguatkan ibadahnya untuk mempersiapkan diri sebagai bekalnya hidup di akhirat kelak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

2. Relevansi Nilai Syariah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Berkebinekaan Global

Nilai syariah berupa ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global. Misalnya pada cuplikan adegan Dodo Rozak yang menolong Hendro ketika tertimpa lemari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen berkebinekaan global berupa refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, yaitu pelajar Pancasila merefleksikan pengalaman dirinya untuk menjadi pribadi yang welas asih.¹²⁰ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila selalu merenungkan dan mengevaluasi pengalaman hidupnya untuk mengembangkan dan

¹¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 3.

¹²⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 11.

memperbaiki kualitas dirinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global.

3. Relevansi Nilai Syariah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Gotong Royong

Nilai syariah berupa ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa gotong royong. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika dan Dodo Rozak yang diberikan makanan oleh tetangganya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen gotong royong berupa berbagi, yaitu pelajar Pancasila memberi dan menerima hal yang berharga.¹²¹ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat berbagi kebahagiaan dengan orang lain dan hal ini sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang Allah berikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa gotong royong.

4. Relevansi Nilai Syariah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Mandiri

Nilai syariah berupa ibadah dalam bentuk lisan, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa mandiri. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang menampilkan paduan suara dihadapan

¹²¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 20.

para tahanan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen mandiri berupa regulasi diri, yaitu pelajar Pancasila mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya dan melatih kepercayaan dirinya untuk tampil di depan umum.¹²² Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat selalu mengingat Allah, karena berselawat dapat menjadi sarana untuk selalu mengingat dan mendapatkan syafaat dari Rasulullah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa mandiri.

5. Relevansi Nilai Syariah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Berpikir Kritis

Nilai syariah berupa ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak dapat ditentukan bentuknya, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berpikir kritis. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang mengangkat kembali kasus bapaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen berpikir kritis berupa menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, yaitu pelajar Pancasila dapat mengungkapkan gagasannya dengan alasan yang kuat.¹²³ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat menguatkan kepekaannya terhadap suatu masalah, sehingga dapat mengungkapkan argumen yang sedang dipikirkannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berpikir kritis.

¹²² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 25.

¹²³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 30.

6. Relevansi Nilai Syariah dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Kreatif

Nilai syariah berupa ibadah dalam bentuk lisan, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang menampilkan paduan suara dihadapan para tahanan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen kreatif berupa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, yaitu pelajar Pancasila berusaha menghasilkan karya sesuai dengan minatnya.¹²⁴ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat melatih dirinya untuk berani mengambil risiko dalam melakukan berbagai hal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif.

C. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai akhlak adalah sikap yang ada dalam diri manusia.¹²⁵ Nilai akhlak yang muncul dalam film *Miracle in Cell No.7* berupa 1) akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, 3) akhlak terhadap orang tua, 4) akhlak terhadap diri sendiri, 5) akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, 6) akhlak terhadap tetangga, dan 7) akhlak terhadap masyarakat. Dengan memiliki nilai akhlak, peserta didik dapat mengamalkan *asmaul husna* dan meneladani sikap

¹²⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 34.

¹²⁵ Mohammad Daud Ali, 199.

Rasulullah. Melalui adegan yang muncul pula, dapat diketahui bahwa nilai akhlak dalam film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif. Berikut adalah penjelasan terkait relevansi tersebut.

1. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika dan Dodo Rozak yang berpelukan sebagai ungkapan rasa sayang yang begitu dalam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berupa akhlak beragama, yaitu pelajar Pancasila mengamalkan sifat Tuhan yang penyayang. Selain itu, juga mengandung elemen akhlak pribadi berupa integritas, yaitu pelajar Pancasila konsisten dalam berkata maupun bertindak dengan bersikap santun terhadap orang lain, terutama pada orang tua.¹²⁶ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat menjadikan contoh adegan tersebut untuk menjadi pribadi yang berbakti kepada orang tua. Oleh

¹²⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 3.

karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai syariah memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

2. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Berkebinekaan Global

Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global. Misalnya pada cuplikan adegan Dodo Rozak yang dianggap saudara oleh Japra karena telah menolongnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen berkebinekaan global berupa refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, yaitu pelajar Pancasila menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bijaksana dan menghindarkan dirinya dari hal yang negatif, sehingga akan terwujud kehidupan yang damai.¹²⁷ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat melatih dirinya menjadi pribadi yang memiliki rasa toleransi yang tinggi dan berbelas kasih, sehingga kebaikan akan selalu menyertainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akhlak memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global.

¹²⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 11.

3. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Gotong Royong

Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa gotong royong. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang menampilkan paduan suara dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen gotong royong berupa kolaborasi, yaitu pelajar Pancasila dapat bekerja sama dengan orang lain untuk memberikan hasil yang optimal.¹²⁸ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada temannya dan dapat menguatkan kekompakan antar anggota. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akhlak memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa gotong royong.

4. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Mandiri

Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa mandiri. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang mampu berpuasa secara penuh. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen mandiri berupa regulasi diri, yaitu pelajar Pancasila dapat mengembangkan dirinya untuk terus

¹²⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 19.

meningkatkan pencapaiannya.¹²⁹ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat melatih dirinya untuk lebih bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah dan disiplin terhadap waktu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akhlak memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa mandiri.

5. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Berpikir Kritis

Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berpikir kritis. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika mengangkat kembali kasus bapaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen berpikir kritis berupa memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, yaitu pelajar Pancasila mampu mengambil keputusan yang tepat. Selain itu ada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, yaitu pelajar Pancasila dapat membuktikan argumen yang dimilikinya.¹³⁰ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila dapat memilah informasi yang diterimanya dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akhlak memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa berpikir kritis.

¹²⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 25.

¹³⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 30.

6. Relevansi Nilai Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Kreatif

Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan Daud Ali yang termuat dalam film *Miracle in Cell No.7*, mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif. Misalnya pada cuplikan adegan Kartika yang menampilkan paduan suara di hadapan para tahanan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa salah satu elemen kreatif berupa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, yaitu pelajar Pancasila berusaha berkarya sesuai dengan minat yang dimilikinya.¹³¹ Melalui kegiatan ini, pelajar Pancasila akan mendapatkan ketenangan hati dan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik, dengan cara meneladani sikap Rasulullah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai akhlak memiliki relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa setiap nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai syariah, maupun nilai akhlak dalam film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi terhadap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan penjelasan tersebut, film *Miracle in Cell No.7* dapat dijadikan sebagai salah satu media edukasi yang dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, sesuai dengan tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka saat ini.

¹³¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 34.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai relevansi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Film *Miracle in Cell No.7* mengandung tiga nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Temuan nilai akidah berupa (1) keyakinan kepada Allah, (2) keyakinan kepada Kitab-Nya, dan (3) keyakinan kepada Rasulullah. Temuan nilai syariah berupa (1) ibadah dalam bentuk lisan, (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, (4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, dan (5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak. Adapun temuan nilai akhlak yaitu (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap Rasulullah, (3) akhlak terhadap orang tua, (4) akhlak terhadap diri sendiri, (5) akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, (6) akhlak terhadap tetangga, dan (7) akhlak terhadap masyarakat. Dari ketiga nilai pendidikan Islam tersebut, nilai yang paling dominan muncul adalah nilai akhlak. Dengan ini, pendidik dapat menjadikan film *Miracle in Cell No.7* sebagai media pembelajaran yang dapat menanamkan nilai pendidikan Islam pada

peserta didik, sehingga nilai tersebut dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

2. Ketiga nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai akidah berupa keyakinan kepada Allah dan Rasulullah memiliki relevansi terhadap dimensi (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) berpikir kritis, dan (6) kreatif. Nilai syariah berupa (1) ibadah dalam bentuk lisan memiliki relevansi terhadap dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta mandiri. (2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya memiliki relevansi terhadap dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan kreatif. Nilai akhlak berupa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah memiliki relevansi terhadap dimensi (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) berpikir kritis, dan (6) kreatif. Dengan ini, pendidik dapat menjadikan film *Miracle in Cell No.7* sebagai media edukasi untuk menanamkan dan mengembangkan nilai Pancasila pada peserta didik, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil analisis mengenai relevansi nilai pendidikan Islam dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji film *Miracle in Cell No.7* secara lebih mendalam, yaitu memberikan kebaruan terhadap penelitian terdahulu, misalnya seperti penelitian ini yang mengkaji relevansi nilai pendidikan Islam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila.
2. Kepada pendidik, film *Miracle in Cell No.7* diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi pendidik, sehingga dapat membantu pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan Islam maupun dimensi Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik.
3. Kepada peserta didik, diharapkan dapat mengimplementasikan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7*, sehingga akan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan memiliki dimensi Profil Pelajar Pancasila.
4. Kepada orang tua, diharapkan dapat mendampingi anak dalam mengolah informasi, sehingga orang tua dapat membatasi tayangan yang dilihat sesuai dengan usia anak dan mencari tayangan yang lebih bernilai edukasi.
5. Kepada pembaca, diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam memilah informasi yang diterima, karena tidak semua informasi itu baik, sehingga harus mengambil sisi positif dan mengindahkan sisi negatif pada film ataupun pada informasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afni, Mega Nur, dan Nadri Taja. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana". *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2.1 (2022), 58 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Alfatoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media, 2009.
- Al-Qur'an, 14: 90.
- Al-Qur'an, 15: 24.
- Al-Qur'an, 15: 27.
- Al-Qur'an. 18: 31-32.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Penjelasan Mendasar Rukun Iman Dilengkapi Pengertian Agama Islam dan Lima Rukunnya*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Alam, Syamsir. *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>, diakses 18 Desember 2023 pukul 05:10 WIB.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jambi: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- Anatasya, Ervina, dan Dinie Anggareni Dewi. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.2 (2021), 292.
- Anggraena, Yogi, et al. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik". *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2016), 21 <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84>.

- Apriliany, Lenny, dan Hermiati. "Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1.3 (2021), 193 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Author, Orami. "Sinopsis Miracle in Cell No.7 Indonesia, Kisah Haru Penjara". <https://www.orami.co.id/magazine/miracle-in-cell-no-7>, diakses pada 18 Agustus 2023.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Baruta, Yusuf. *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Dewi, Rinita Rosalinda, Edi Suresman, dan Cik Suabuana. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan". *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 2.1 (2020), 72.
- Ditha. *PKN SD, Masalah dan Solusinya*. <https://bunghatta.ac.id/artikel-325-pkn-sd-masalah-dan-solusinya.html>, diakses 24 Oktober 2017.
- Emananda, Muthii'ah Maftuh. "Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Miracle in Cell No.7 (Versi Indonesia)". (Skripsi) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta 2023, 94.
- Handayani, Putri, dan Mochammad Rochim. "Analisis Pesan Moral pada Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia". *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3.2 (2023), 799 <<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9223>>.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), 68 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.
- Haryono, Spto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Ihsan, Dian. *Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 Persen Siswa Alami Bullying*. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying?page=all>,

diakses 20 Juli 2023 pukul 18:20 WIB.

- Indana, Nurul, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". *Ilmuna*, 2.2 (2020), 111–112.
- Kasim, Yaslinda Utari. *Apa itu P5 dalam Kurikulum Merdeka? Ini Penjelasan dan Contohnya*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6971283/apa-itu-p5-dalam-kurikulum-merdeka-ini-penjelasan-dan-contohnya>, diakses 9 Oktober 2023 pukul 22:00 WIB.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Larasati, Novi Hardita. *Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli*. <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>, diakses 26 Juni 2020 pukul 10:20 WIB.
- Lupi, Fadel Retzen, dan Nurdin. "Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan E-Commerce pada Tokopedia.Com". *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 2.1 (2015), 23.
- Maharani, Afifah Rizky. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak". (Skripsi) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta 2023, 101.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Mawangir, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2018), 165.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Muhtarudin, Habib, dan Ali Muhsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawa'iz Al-'Usfuriyyah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 328.
- Mustofa, Muhammad, et al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

- Najari, Muhammad. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Nurhakim, Ahmad. *Profil Pelajar Pancasila: Pengertian, Fungsi, Elemen, dan Contoh*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/profil-pelajar-pancasila-pengertian-fungsi-elemen-dan-contoh/>, diakses 16 Januari 2023.
- Nurhayati, Dewi. “*Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman*”. (Skripsi) Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UIN) Yogyakarta 2020, 73.
- Nursaadah, Nia. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar”. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.1 (2022), 398–402 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>.
- Nursalikhah, Ani. *Tiga Hadits Keutamaan Silaturahmi*. <https://iqra.republika.co.id/berita/rtaf9w366/tigahadits-keutamaan-silaturahmi>, diakses 18 April 2023 pukul 08:39 WIB.
- Permana, Dian, dan Hisam Ahyani. “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik”. *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 996.
- Priambada, Yulius Brahmantya. *Minim Empati Menjadi Gerbang Awal Perilaku Perundungan Anak*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/03/minim-empati-menjadi-gerbang-awal-perilaku-perundungan-anak>, diakses 3 Agustus 2023 pukul 10:16 WIB.
- Prihatmojo, Agung, dan Badawi. “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0”. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4.1 (2020), 146 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6 (2022), 7911.
- Purnamasari, Deti Mega, dan Krisiandi. *KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi>, diakses 16 Agustus 2020 pukul 11:56 WIB.
- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Putri, Dini Palupi. “Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), 37–38.
- Putri, Mega. *Miracle in Cell No.7 Raih 5 Juta Penonton, Salah Satu Film Indonesia*

Terlaris di 2022. <https://lifestyle.kontan.co.id/news/miracle-in-cell-no-7-raih-5-juta-penonton-salah-satu-film-indonesia-terlaris-di-2022>, diakses 08 Oktober 2022 pukul 15:00 WIB.

- Sahroni, Dapip. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Formal". *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1.1 (2017), 117 <<https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>>.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka), 2017), 31 <[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/Bab III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/Bab%20III.pdf)>.
- Saputra, Nanda. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Setiawan, Ehta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/film>, diakses 2023.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter". *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.01 (2020), 51–52 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>>.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*. Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3 <[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)>.
- Sofyana, Nur Laylu, dan Budi Haryanto. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak dari Era Digital". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3.4 (2023), 232.
- Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk, dan Max Rembang. "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"". *Acta Diurna*, 4.1 (2015), 4.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistyati, Dyah M., Sri Wahyaningsih, dan Wayan Wijania. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.
- Suryani, Ira, dan Wahyu Sakban. "Aplikasi Akhlak Manusia terhadap Dirinya, Allah Swt., dan Rasulullah saw.". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 101.
- Syarif, Muhammad Adil. *Hasil PISA Indonesia Suram, Jubir Amin: Bonus Demografi Terancam Jadi Bencana*. <https://www.jpnn.com/news/hasil-pisa->

indonesia-suram-jubir-amin-bonus-demografi-terancam-jadi-bencana, diakses 06 Desember 2023 pukul 17:19 WIB.

Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti, dan Siti Masfuah. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Pembelajaran Daring". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.2 (2022), 568 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>>.

Ulfah, Isnatin. *Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!!*. <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>, diakses 16 Januari 2023.

Wanti. "Implikatur Percakapan pada Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo". (Skripsi) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2023, 52.

Yanti, Siti Ramadoni, dan Rahmi Rabiatty. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*". *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22.2 (2022), 62.

Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 82.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

